

**PROSES KOMUNIKASI PERSUASIF FORUM KOMUNIKASI
WINONGO ASRI MENGENAI MANAJEMEN SAMPAH DAN
RUANG TERBUKA HIJAU MELALUI PELATIHAN KEPADA
WARGA DESA KRICAK**



**Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Disusun Oleh:

DHEANDA CARISSA BELLA

15 09 05763 / KOM

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dheanda Carissa Bella

NPM : 15 09 05763

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Proses Komunikasi Persuasif Forum Komunikasi Winongo Asri Mengenai Manajemen Sampah dan Ruang Terbuka Hijau Melalui Pelatihan Kepada Warga Desa Kricak (D.I.Y)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya dan kerja saya sendiri. Skripsi ini bukan merupakan plagiasi, duplikasi maupun pencurian hasil karya orang lain.

Bila di kemudian hari diduga ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia untuk diproses oleh tim fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi. Bila terbukti bahwa terdapat plagiasi maupun bentuk ketidakjujuran lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan keserjanaan saya.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran sendiri dan tanpa tekanan maupun paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 04 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



Dheanda Carissa Bella

HALAMAN PERSETUJUAN

**Proses Komunikasi Persuasif Forum Komunikasi Winongo Asri Mengenai
Manajemen Sampah dan Ruang Terbuka Hijau Melalui Pelatihan Kepada
Warga Desa Kricak**

SKRIPSI

Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
S.I.Kom pada Program Studi Ilmu komunikasi

Disusun oleh :

DHEANDA CARISSA BELLA

No. Mhs : 05763 / KOM

Disetujui oleh :



Sherly Hindra Negoro, S.I.Kom., M.I.Kom.

Dosen Pembimbing

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Proses Komunikasi Persuasif Forum Komunikasi Winongo Asri
Mengenai Manajemen Sampah dan Ruang Terbuka Hijau Melalui
Pelatihan Kepada Warga Desa Kricak

Penyusun : Dheanda Carissa Bella
NPM : 15 09 05763

Telah diuji dan dipertahankan pada Sidang Ujian Skripsi yang diselenggarakan pada

Hari / Tanggal : Jumat, 18 Desember 2020

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : *Zoom Meeting*

TIM PENGUJI

R. A. Vita Noor Prima Astuti, Ph.D
Penguji Utama



Sherly Hindra Negoro, M.I.Kom
Penguji I



Ranggabumi Nuswantoro, M.A
Penguji II



Persembahan



**Skripsi ini saya persembahkan untuk
Papah, Mamah, Mertua, Rachel, dan Kevin tercinta.**

Kata Pengantar

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena berkat mujizat-Nya peneliti boleh menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa Tuhan Yesus telah memberikan kepada peneliti orang-orang yang tepat dalam mendukung peneliti menyelesaikan skripsi ini.

1. Sherly Hindra Negoro, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing terbaik yang sangat sabar dalam menjelaskan revisi hingga puluhan kali.
2. R. A. Vita Noor Prima Astuti, Ph.D. dan Ranggabumi Nuswantoro, M.A. selaku dosen penguji terbaik pada saat pendadaran.
3. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan informasi terkini.
4. Seluruh tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah membantu peneliti merasa nyaman menempuh ilmu di kampus.
5. Papah dan Mamah yang telah sabar menanti anaknya lulus kuliah.
6. Bapak dan Mama mertua yang selalu mendukung peneliti agar tetap semangat menyelesaikan skripsi.
7. Kevin Kurniawan / 17 09 06356 yang selalu setia dalam suka duka, susah senang, sakit sehat. Semoga cepat menyusul.
8. Rachel Zefanya Yoseba anakku tercinta yang selalu menjadi sumber semangat.
9. Kak Ety selaku kakak ipar yang rela memberikan berkatnya demi kelulusan adik ipar.

10. Jeffy Caesario, S.I.Kom. yang telah menginspirasi agar cepat lulus kuliah.
11. Bennet dan Janelle, para adik yang telah menghibur di kala jenuh.
12. Agnes C. N. Hendrik yang telah menjadi tempat peneliti mencurahkan isi hati. Semoga cepat menyusul.
13. Gracia C. Inezia yang telah mendoakan peneliti agar cepat lulus.
14. Ni Made Yovita Kania Ikhsa / 15 09 05764 yang telah menjadi saudara sekelas. Semoga cepat menyusul.
15. Endang dan Gondrong yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
16. Coffee anjingku tersayang yang tidak dapat kubawa setelah menikah.
17. Laptop Lenovo yang tetap kuat mendukung peneliti menyelesaikan pendidikan dari SMA hingga lulus kuliah.
18. Dono Pradana X Bondo Wani yang telah menjadi penghibur suangarku.
19. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, November 2020

Dheanda Carissa Bella

DHEANDA CARISSA BELLA

No. Mhs : 05763 / KOM

**Proses Komunikasi Persuasif Forum Komunikasi Winongo Asri Mengenai
Manajemen Sampah dan Ruang Terbuka Hijau Melalui Pelatihan Kepada
Warga Desa Kricak**

ABSTRAK

Proses komunikasi persuasif merupakan upaya persuader untuk mengubah perilaku, sikap, tindakan, dan emosi persuadee, melalui pesan yang disampaikan dalam bentuk ajakan atau membujuk, secara terencana dan terstruktur. Dalam proses komunikasi persuasif yang diteliti, isu lingkungan menjadi isi pesan persuasif dari proses tersebut. Komunikasi persuasif mengambil peran di dalam komunikasi lingkungan untuk menyelesaikan isu dan masalah lingkungan.

Penelitian ini adalah penelitian berjenis kualitatif, yang dilakukan untuk memahami proses komunikasi persuasif melalui menggunakan data yang berupa kata-kata dan gambar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan proses komunikasi persuasif Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) mengenai manajemen sampah dan ruang terbuka hijau (RTH) melalui pelatihan kepada Warga Desa Kricak (D.I.Y). Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dengan cara wawancara kepada FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y), riset dokumen notulensi, dan observasi saat pelatihan berlangsung.

Berdasarkan hasil temuan data yang didapat, peneliti melihat FKWA menggunakan model komunikasi persuasif *Elaboration Likelihood Model* (ELM) sebagai acuan dalam menyampaikan pesan persuasif kepada Warga Desa Kricak (D.I.Y), untuk mengupayakan perubahan perilaku dalam mengelola sampah. Terdapat 2 aktor utama di dalam penelitian ini, yaitu Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) sebagai persuader yang berperan sebagai fasilitator, dan Warga Desa Kricak (D.I.Y) sebagai persuadee yang berperan sebagai peserta pelatihan. Pesan persuasif tersebut disampaikan oleh FKWA melalui pelatihan. Dalam proses komunikasi persuasif yang diteliti, pelatihan berperan sebagai saluran utama yang berbentuk komunikasi tatap muka. FKWA berharap Warga Desa Kricak (D.I.Y) dapat mengubah perilakunya dalam mengelola sampah agar kelestarian Sungai Winongo tetap terjaga.

Kata kunci: Proses komunikasi persuasif, komunikasi lingkungan

Daftar Isi

Halaman judul	i
Halaman pernyataan.....	ii
Halaman persetujuan.....	iii
Halaman pengesahan.....	iv
Halaman persembahan	v
Kata pengantar	vi
Halaman abstrak.....	viii
Daftar isi.....	ix
Daftar bagan	xi
Daftar gambar.....	xii
Daftar lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	9
3. Tujuan Penelitian	9
4. Manfaat Penelitian	9
a) Manfaat Teoritis	9
b) Manfaat Praktis	9
5. Kerangka Teori.....	10
a) Proses Komunikasi Persuasif	10
b) Komunikasi Lingkungan.....	41
6. Kerangka Konsep	44
7. Metodologi Penelitian	48
a) Jenis Penelitian.....	48
b) Metode Penelitian.....	48
c) Subyek Penelitian.....	49
d) Obyek Penelitian	49
e) Teknik Pengumpulan Data	50
1) Riset Dokumen.....	50

2) Observasi.....	51
3) Wawancara.....	51
f) Teknik Analisis Data.....	52
1) Reduksi Data	52
2) Triangulasi Data	53
3) Interpretasi Data	53
BAB II DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN	54
1. Obyek Penelitian	54
a) Forum Komunikasi Winongo Asri.....	54
b) Pelatihan Manajemen Sampah dan Ruang Terbuka Hijau (RTH)	59
BAB III TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN.....	63
1. Temuan Data	63
2. Pembahasan.....	83
BAB IV PENUTUP	126
1. Kesimpulan	126
2. Saran.....	128
a) Saran teoritis.....	128
b) Saran Praktis	129
Daftar Pustaka.....	130

Daftar Bagan

BAGAN 3.1. Kronologi Proses Komunikasi Persuasif

FKWA kepada Warga Desa

Kricak (D.I.Y) 84



Daftar Gambar

GAMBAR 2.1. Blog pertama milik FKWA	58
GAMBAR 2.2. Blog kedua milik FKWA.....	58
GAMBAR 2.3. Pelatihan Komposter Cantik.....	64
GAMBAR 2.4. Pak Gondrong ketika mengikuti pelatihan	64
GAMBAR 3.1. Anggota FKWA menggunakan seragam saat pelatihan.....	103
GAMBAR 3.2. Endang dan Cici menggunakan baju yang rapi dan sopan saat memberikan pelatihan	103

Daftar Lampiran

1. Interview Guide
2. Transkrip Wawancara dengan Bu Endang (Ketua FKWA) (26 Juni 2020)
3. Transkrip Wawancara dengan Pak Gondrong (17 Juli 2020)
4. Transkrip Wawancara Kedua dengan Bu Endang (Ketua FKWA) (30 September 2020)
5. Temuan Data 4 Mei 2019
6. Kricak, 12 April 2019
7. Notulen Kricak 4 Mei 2019 (FGD dan Pelatihan Komposting)
8. Notulensi Pertemuan Tahapan Kegiatan MISEREOR dengan FKWA (Kricak, 19 Juni 2019)
9. FGD Penutupan TPS (6 Juli 2019)

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sebuah ilmu yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu terlibat dalam komunikasi dengan manusia lain, sebagai konsekuensi logis dari hubungan sosial (Hendri, 2019). Komunikasi juga memiliki peran penting dalam hubungan di berbagai bidang. Contohnya di bidang kesehatan, dengan adanya komunikasi, interaksi antara dokter dan pasien yang tadinya searah menjadi lebih terkelola (Hendri, 2019). Salah satu jenis komunikasi yang paling penting adalah komunikasi persuasif.

Komunikasi persuasif memiliki peran penting dalam memengaruhi sikap dan perilaku seseorang melalui penggunaan bahasa yang halus dan lembut (Hendri, 2019). Penggunaan komunikasi persuasif sudah terjadi pada masa Yunani Kuno, yaitu ketika seseorang mengadukan masalah dalam pengadilan yang dihadapi masyarakat, atau ketika berpidato di sebuah acara, serta ketika berdebat mengenai masalah kebijakan umum (Simons, 1976 dalam Hendri, 2019). Berbeda dengan masa kini, komunikasi persuasif mulai berperan penting dalam berbagai bidang, seperti bidang bisnis, pendidikan, politik, kesehatan, isu lingkungan dan sebagainya.

Dalam bidang isu lingkungan, komunikasi persuasif berperan sebagai alat untuk memperbaiki lingkungan. Komunikasi persuasif berperan dalam memengaruhi sikap atau perilaku manusia untuk menyelesaikan masalah lingkungan. Peran komunikasi persuasif dalam pembangunan untuk lingkungan misalnya, merupakan contoh bentuk komunikasi persuasif yang digunakan untuk mengatasi keterbelakangan sumber daya manusia dan alam, dalam memecahkan masalah lingkungan yang dihadapi suatu daerah (Flor dan Cangara, 2018). Selain pembangunan, komunikasi juga berperan dalam menangani konflik lingkungan. Komunikasi menjadi jembatan di antara pihak yang berkonflik untuk mencapai kesepakatan mencari solusi penyelesaian konflik lingkungan (Flor dan Cangara, 2018). Selain itu, komunikasi juga memiliki peran penting dalam kegiatan analisis dampak lingkungan (AMDAL), pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), penanggulangan bencana, komunikasi risiko lingkungan, pendidikan lingkungan formal dan nonformal, dan sebagainya (Flor dan Cangara, 2018).

Salah satu akibat dari kerusakan lingkungan yang sering terjadi beberapa tahun terakhir adalah banjir. Contohnya banjir yang terjadi di Mojokerto pada tahun 2018. Banjir tersebut merupakan akibat dari sejumlah sungai yang dipenuhi oleh sampah (Misti, 2019). Sungai yang dipenuhi sampah meliputi Kali Kedung Soro, Kali Watu Dakon, Kali Manting, dan beberapa sungai lainnya. Selain itu, banjir juga terjadi di

Madiun pada tahun 2019 (Bagus, 2019). Hujan dengan intensitas tinggi yang terjadi di Madiun menyebabkan beberapa sungai meluap dan membanjiri 4 desa, yaitu Ngadirejo, Nglambangan, Tempursari, dan Dimong. Luapan sungai disebabkan oleh tersumbatnya aliran air oleh tumpukan sampah dan ranting bambu di pintu 12 sungai di Madiun. Berbeda dengan kerusakan lingkungan yang terjadi di Cirebon. Sebanyak 13 Kelurahan di Cirebon terancam bencana, terutama banjir akibat pendangkalan di sistem drainase oleh penumpukan sampah, lumpur, dan tanaman liar (Lia, 2020). Pada 2018, telah terjadi banjir besar di berbagai wilayah di Cirebon dengan ketinggian 100-150 cm. Pada 2019, pemerintah telah melakukan pembersihan di sejumlah sistem drainase. Walaupun masih terjadi banjir, namun wilayah yang terdampak tidak sebesar yang terjadi di tahun 2018 dan lamanya banjir menggenangi wilayah Cirebon lebih cepat dari yang terjadi di tahun 2018.

Salah satu pemicu terjadinya bencana banjir, terutama di sepanjang sungai adalah perilaku membuang sampah di sungai (Aditya, 2019). Hal tersebut dikarenakan sampah yang dibuang ke sungai akan menumpuk di pintu air atau bendungan, sehingga menghalangi aliran air dan mengakibatkan banjir luapan, terutama pada saat musim penghujan. Selain mengakibatkan banjir luapan, sampah yang terbawa aliran sungai ke hilir juga menyebabkan wilayah di sekitar hilir sungai menerima sampah kiriman dan meresahkan warga sekitar hilir sungai (Udi, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa diperlukan adanya usaha untuk menyadarkan

masyarakat tentang bagaimana perilaku yang baik dan benar dalam membuang sampah, agar tidak terjadi bencana banjir dan menghilangkan keresahan warga terdampak.

Dalam mencegah terjadinya banjir luapan, pemerintah perlu melakukan himbauan untuk tidak membuang sampah di sungai. Contohnya seperti yang dilakukan oleh Bupati Klaten. Bupati Klaten mengimbau warga agar tidak membuang sampah di aliran sungai saat gotong royong perbaikan tanggul di Desa Karangasem (Sudjatmiko, 2019). Bupati juga mengimbau kepada ibu rumah tangga, sebagai salah satu produsen terbesar sampah, untuk memilah sampah yang masih bisa dimanfaatkan agar tidak dibuang. Selain itu, Bupati juga mengimbau Camat dan Kepala Desa agar menggandeng warga untuk melakukan pembersihan sampah di lingkungan sungai. Imbauan ini disampaikan oleh Bupati Klaten untuk mencegah terjadinya banjir karena telah memasuki musim penghujan. Himbauan juga pernah dilakukan oleh Pemerintah Mojokerto melalui BPBD. Pemerintah melalui kepala pelaksana BPBD mengimbau masyarakat Mojokerto agar waspada terhadap bencana banjir akibat banyak sungai yang dipenuhi sampah (Misti, 2019). Imbauan ini dibuat berdasarkan data prakiraan cuaca BMKG Surabaya dan pengalaman pada tahun sebelumnya (2018), di mana banyak sungai di Mojokerto yang banjir akibat sungai penuh oleh sampah. Imbauan juga disampaikan oleh Wakil Bupati melalui surat kepada OPD untuk menindaklanjuti imbauan dari pihak BPBD. Pemerintah di Cimahi juga pernah melakukan himbauan

melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Pemerintah (DLH) bekerja sama dengan Universitas Jenderal Achmad Yani mengadakan kegiatan sekolah sungai cimahi yang dihadiri oleh masyarakat perwakilan Kelurahan Cigugur Tengah dan Kelurahan Melong (Febriani, 2019). Dalam kegiatan ini, pemerintah memberikan imbauan melalui edukasi mengenai pengelolaan sampah di sungai-sungai yang ada di kedua kelurahan tersebut. Tumpukan sampah yang ada di badan sungai kerap mengakibatkan banjir. Terbatasnya jumlah TPS menjadi alasan masyarakat membuang sampah ke badan sungai.

Menurut Drs. Dwi Daryanto, M.Si, terdapat beberapa sungai di DIY yang berpotensi terjadi penumpukan sampah. Penumpukan sampah berpotensi terjadi di sungai yang memiliki banyak bendungan untuk irigasi di sepanjang alirannya. Bendungan tersebut digunakan oleh warga sekitar untuk irigasi pertanian. Salah satu sungai yang memiliki banyak bendungan dan sering mengalami banjir adalah Sungai Winongo (Aditya, 2019). Banjir yang terjadi di Winongo merupakan akibat dari perilaku warga yang masih membuang sampah ke sungai. Hal tersebut terlihat dari kondisi bantaran dan beberapa titik di sungai yang masih dipenuhi sampah. Namun, menurut keterangan Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Bantul, Drs. Dwi Daryanto, M.Si, kesadaran masyarakat terkait perilaku membuang sampah masih sangat rendah (Aditya, 2019).

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan oleh peneliti, diketahui bahwa ada banyak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh

perilaku manusia yang menyimpang, yang dapat menyebabkan bencana alam. Salah satunya adalah tercemarnya sungai karena perilaku manusia yang menyimpang dalam mengelola sampah, yang akhirnya mengakibatkan banjir. Sebagai upaya dalam mengubah perilaku manusia yang menyimpang, diperlukan pihak lain untuk mempersuasi dengan harapan dapat mengurangi kerusakan lingkungan yang ada. Dengan kata lain, diperlukan komunikasi persuasif untuk menyelesaikan masalah lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia yang menyimpang.

Terdapat sebuah komunitas yang mencoba untuk mempersuasi masyarakat mengubah perilakunya agar tidak membuang sampah ke Sungai Winongo, yaitu Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA). FKWA menemukan ada oknum warga yang masih membuang sampah di Bantaran Sungai Winongo di Desa Kricak (D.I.Y) (Endang, selaku ketua FKWA, 30/09/2020). Hal tersebut terjadi karena letak tempat pembuangan sampah (TPS) yang cukup jauh, pemerintah belum memberikan fasilitas untuk membawa sampah ke TPS, serta fasilitas untuk mengelola sampah. Akibatnya, sampah menumpuk di tempat tersebut dan mulai terbentuk *image* buruk terhadap RT 1 dari wilayah lain, yaitu tempat pembuangan akhir.

Di sisi lain, pemerintah sebenarnya sudah membuat peraturan daerah (perda) mengenai aturan dalam membuang sampah, beserta denda dan sanksinya. Namun, hal tersebut tidak memengaruhi perilaku oknum warga karena tidak ada tindakan nyata dari pihak penegak hukum

(Gondrong, selaku pihak perwakilan Warga Desa Kricak (D.I.Y), 17/07/2020). Sebagai upaya dalam memberikan persuasi kepada Warga Desa Kricak (D.I.Y), FKWA memberikan informasi mengenai bagaimana manajemen sampah rumah tangga yang baik dan bagaimana mengelola lahan yang rusak akibat perilaku membuang sampah yang menyimpang menjadi RTH. Informasi tersebut disampaikan oleh FKWA kepada Warga Desa Kricak (D.I.Y) melalui pelatihan. Pelatihan ini bertujuan untuk memperbaiki lingkungan melalui perubahan perilaku warga dalam mengelola sampah.

Peneliti memilih FKWA karena peneliti ingin melihat salah satu contoh fenomena komunikasi persuasif mengambil peran dalam menyelesaikan masalah lingkungan. Peneliti tertarik dengan dinamika yang dibangun oleh FKWA selama pelatihan, terutama bagaimana FKWA mampu membuat Warga Desa Kricak (D.I.Y) menjadi persuadee yang aktif. Peneliti ingin melihat hal tersebut secara lebih mendalam. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi yang terjadi di antara FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y). FKWA mencoba untuk berkolaborasi dengan WALHI Yogyakarta dalam mempersuasi Warga Desa Kricak (D.I.Y) untuk mengubah perilakunya dalam mengelola sampah melalui pelatihan.

Terdapat penelitian sejenis tentang proses komunikasi persuasif terdahulu oleh Hanana, Elian, dan Marta. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017.

Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang, hambatan dalam pembentukan masyarakat sadar wisata, dan menawarkan solusi komunikasi persuasif yang lebih efektif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada aspek-aspek komunikasi persuasif yang diteliti. Di mana penelitian ini menganalisis mengenai strategi komunikasi persuasif, hambatan yang dihadapi dalam proses komunikasi persuasif, dan penawaran solusi yang dimiliki oleh peneliti.

Peneliti juga menemukan penelitian lain tentang proses komunikasi persuasif oleh Istiyanto. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal Ilmu Komunikasi tahun 2011. Penelitian ini menganalisis bagaimana komunikasi pemerintah daerah untuk membangun kembali perekonomian masyarakat di daerah wisata pantai pascabencana. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian. Di mana penelitian ini menjabarkan bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh 3 Pemerintah Daerah di 3 tempat yang berbeda, secara sekilas (tidak mendalam), dan kemudian membandingkan ketiganya.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana proses komunikasi persuasif Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) mengenai manajemen sampah dan ruang terbuka hijau melalui pelatihan kepada Warga Kricak (D.I.Y)?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi persuasif Forum Komunikasi Winongi Asri (FKWA) mengenai manajemen sampah dan ruang terbuka hijau melalui pelatihan kepada Warga Kricak (D.I.Y).

4. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi menyumbangkan pemikiran mengenai komunikasi persuasif untuk mengubah perilaku persuadee dalam konteks lingkungan.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada FKWA mengenai bagaimana proses komunikasi persuasif yang sudah berjalan dengan Warga Desa Kricak (D.I.Y), agar dapat menjadi acuan ketika akan melakukan komunikasi persuasif di waktu mendatang.

5. Kerangka Teori

Dalam penelitian yang berjudul Proses Komunikasi Persuasif Forum Komunikasi Winongo Asri Mengenai Manajemen Sampah dan Ruang Terbuka Hijau Melalui Pelatihan Kepada Warga Desa Kricak (D.I.Y), peneliti akan memaparkan teori komunikasi persuasif dan teori komunikasi lingkungan. Pada penelitian ini, akan dipaparkan bagaimana proses komunikasi persuasif terjadi dan yang menjadi pesan dari proses tersebut adalah isu lingkungan. Dengan kata lain, komunikasi persuasif mengambil peran di dalam komunikasi lingkungan untuk menyelesaikan isu dan masalah lingkungan yang terjadi.

a) Proses Komunikasi Persuasif

Proses komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi yang mengarah pada perubahan sikap serta menggerakkan tindakan (Mulyana, 2007 dalam Hendri, 2019). Proses komunikasi persuasif harus mengandung upaya komunikator secara sadar untuk mengubah perilaku komunikan melalui pesan yang disampaikan (Bettinghaus, 1973 dalam Hendri, 2019). Proses komunikasi persuasif merupakan kegiatan membujuk komunikan untuk mengubah sikap dan emosi, sesuai dengan isi pesan yang disampaikan secara terencana dan terstruktur (Hendri, 2019).

Agar lebih mudah memahami bagaimana proses komunikasi persuasif, proses komunikasi persuasif dijelaskan dengan model

komunikasi. Model merupakan sebuah representasi fenomena yang menonjolkan unsur pentingnya (Mulyana, 2007 dalam Hendri, 2019). Model juga merupakan perumpamaan yang menggambarkan realitas yang kompleks (Ilardo, 1981 dalam Hendri, 2019). Terdapat beberapa model komunikasi persuasif, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan model komunikasi persuasif *Elaboration Likelihood Model* (ELM) atau teori kemungkinan elaborasi. Penulis menggunakan ELM karena model ini masih relevan dengan proses komunikasi persuasif yang terjadi saat ini. ELM berfokus pada proses kognitif persuadee saat mengevaluasi pesan, di mana tidak semua persuadee dapat memproses pesan dengan baik (Hendri, 2019). Sikap persuadee akan terbentuk setelah persuadee memproses pesan karena proses elaborasi berkaitan dengan kesesuaian isi pesan terhadap informasi yang sudah dimiliki (Lien, 2001 dalam Hendri, 2019). Efek dari proses komunikasi persuasif dipengaruhi oleh hal yang dipikirkan oleh persuadee, dan hal tersebut ditentukan oleh 3 faktor, yaitu motivasi, kesempatan, dan kemampuan persuadee mengolah pesan persuasi. Ketika persuadee memiliki 3 faktor tersebut, maka persuadee akan kritis dalam menerima pesan dan menghasilkan sikap yang cenderung permanen. Sedangkan ketika persuadee tidak memiliki ketiga faktor tersebut, maka persuadee akan melihat faktor di luar pesan dalam mengambil sikap secara cepat.

Sikap dibentuk melalui 2 jalur pengolahan, yaitu sentral (permanen) dan perifer (temporer) (Petty dan Cacioppo, 1986 dalam Hendri, 2019). Jalur sentral adalah saat di mana persuadee berfokus pada isi pesan dan menerima pesan dalam keadaan nyaman. Argumen dalam pesan dituntut untuk relevan, masuk akal, dan kuat karena persuadee memproses pesan menggunakan rasio, menyelidiki ide secara kritis, mempertimbangkan keuntungan dan implikasi. Dalam jalur sentral, persuadee akan mengambil keputusan dalam mengubah sikap dengan sadar dan pertimbangan. Sikap yang terbentuk melalui jalur sentral cenderung permanen dan biasanya berupa kebiasaan. Namun, jalur sentral membutuhkan kemauan persuadee untuk memproses pesan dan kemampuan evaluasi kritis. Pesan yang telah diproses akan membentuk kepercayaan tentang ciri dan konsekuensi pesan. Proses ini melibatkan pertimbangan mendalam mengenai isi dan ide pesan (Petty dan Cacioppo, 1986 dalam Hendri, 2019). Ketika motivasi persuadee tinggi, maka persuadee akan memikirkan isu, dan memiliki kemampuan untuk memahami argumen. Dalam mengambil keputusan, persuadee berpikir rasional dan tidak terpengaruh isyarat perifer.

Dalam jalur perifer, keputusan yang diambil oleh persuadee berasal dari pemikiran yang kurang mendalam, di mana persuadee tidak memperhatikan isi pesan (Andri, 2012 dalam Hendri, 2019). Pemikiran persuadee dipengaruhi oleh reaksi lingkungan sekitar, karakteristik pesan, kredibilitas persuader, dan mood persuadee. Persuadee

cenderung melakukan evaluasi pesan dengan cepat dan efisien, tanpa melakukan usaha untuk berpikir mendalam. Dalam jalur periferai, persuadee dalam keadaan tidak nyaman ketika menerima pesan. Sikap yang dihasilkan oleh jalur periferai merupakan perubahan sikap untuk sementara waktu. Persuadee akan mengambil keputusan berdasarkan kredibilitas, rasa suka pada persuader, atau reaksi orang lain terhadap pesan, tanpa mempertimbangkan argumen dan bukti.

Persuadee menentukan akan mengolah pesan dengan jalur sentral atau periferai dipengaruhi oleh tingkat pengalaman, motivasi, kemampuan, dan kesempatan mengolah pesan. Motivasi terdiri dari 3 hal (Hendri, 2019). Hal yang pertama adalah keterlibatan personal dengan topik, di mana semakin penting topik bagi persuadee maka ia akan semakin berpikir kritis. Hal yang kedua adalah adanya perbedaan pendapat, di mana perbedaan pendapat memengaruhi pemikiran persuadee sehingga ia tidak dapat membuat penilaian dengan mudah. Hal yang ketiga adalah kecenderungan pribadi terhadap cara berpikir kritis, di mana persuadee akan membutuhkan teori dan pengetahuan yang relevan dengan pesan untuk meneliti argumen secara hati-hati. Ketika motivasi persuadee untuk berpikir kritis rendah, maka isu dianggap tidak penting dan memiliki efek yang kecil (Petty dan Cacioppo, 1986 dalam Hendri, 2019).

Terdapat 7 dalil mengenai pembentukan dan perubahan sikap dalam ELM (Petty dan Cacioppo, 1986 dalam Hendri, 2019). Dalil

yang pertama adalah mencari kebenaran, yaitu adanya dorongan dalam diri persuadee untuk menganut sikap yang benar. Dalil yang kedua adalah variasi dalam elaborasi, di mana dalam memikirkan perubahan sikap yang akan diambil, persuadee akan mencari rujukan yang dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi, lingkungan, dan faktor kepribadian. Dalil yang ketiga adalah argumen, isyarat, dan elaborasi, di mana ketiga hal tersebut memengaruhi jumlah dan arah sikap. Dalil yang keempat adalah tujuan atau sasaran elaborasi, di mana kredibilitas persuader, kepribadian dan motivasi persuadee, penggunaan saluran, dan kreasi pesan yang menarik dapat memengaruhi keinginan persuadee mengubah sikap. Dalil yang kelima adalah elaborasi vs *cues*, yaitu menekankan hubungan berbanding terbalik antara proses elaborasi dengan proses *cues*, ketika motivasi persuadee menurun maka dibutuhkan *peripheral cues*, sementara jika motivasi persuadee meningkat maka *peripheral cues* tidak dibutuhkan. Dalil yang keenam adalah bias elaborasi, yaitu ketidakpastian hasil dari elaborasi atau pemikiran yang dilakukan oleh persuadee. Dalil yang ketujuh adalah hasil dari perbedaan rute, sikap yang dihasilkan dari proses jalur sentral akan lebih memudahkan persuader memprediksi perilaku yang akan dilakukan oleh persuadee dibandingkan dengan perubahan sikap yang dihasilkan oleh proses jalur periferal.

Terdapat 4 elemen penting di dalam proses komunikasi persuasif. Elemen pertama adalah sumber (*Source*). Sumber atau

komunikator dalam komunikasi persuasif disebut *persuader*. Sumber merupakan pihak yang membuat dan menyampaikan pesan untuk memengaruhi sikap, kepercayaan, pendapat, dan perilaku pihak lain (Berlo, 1974 dalam Hendri, 2019). Perubahan sikap yang terjadi ditentukan oleh sumber. Sumber dibedakan menjadi 2 bentuk. Bentuk yang pertama adalah sumber utama, di mana komunikator yang menyampaikan pesan. Bentuk yang kedua adalah sumber sekunder, di mana komunikator merupakan suatu hal yang dihubungkan dengan penyampaian pesan. Sumber memiliki dua motif dalam melakukan komunikasi persuasif, yaitu bersifat manifes dan laten.

Terdapat 5 jenis sikap yang harus dimiliki persuader (Effendy, 1986 dalam Hendri, 2019) untuk membangun eksistensi. Sikap yang pertama adalah reseptif, yaitu keterbukaan persuader untuk menerima masukan dari pihak lain. Sikap yang kedua adalah selektif, yaitu persuader menyaring dan memilih masukan yang diterima. Sikap yang ketiga adalah digestif, yaitu kemampuan persuader untuk mencerna masukan yang diterima. Sikap yang keempat adalah asimilatif, yaitu persuader dapat membuat gagasan setelah mengolah masukan yang diterima. Sikap yang kelima adalah transmisif, yaitu persuader dapat mengungkapkan gagasan dengan bahasa yang mudah dimengerti pihak lain.

Eksistensi disebut juga *ethos* (Aristoteles, dalam Hendri, 2019). *Ethos* adalah nilai diri yang terdiri dari kognisi (pikiran), afeksi

(akhlak), dan konasi (maksud) (Effendy, 2004 dalam Hendri, 2019). *Ethos* memiliki 2 unsur, yaitu keahlian dan dapat dipercaya (Hovland dan Weiss, 1951 dalam Hendri, 2019). Terdapat 7 sikap yang menjadi indikator persuader memiliki *ethos* yang tinggi. Sikap yang pertama adalah kesiapan melakukan persuasi. Sikap yang kedua adalah kesungguhan melakukan persuasi. Sikap yang ketiga adalah ketulusan menyampaikan pesan. Sikap yang keempat adalah kepercayaan diri. Sikap yang kelima adalah ketenangan menyampaikan pesan. Sikap yang keenam adalah keramahan. Sikap yang ketujuh adalah kesederhanaan.

Ethos dibagi ke dalam 3 kategori (Aristoteles, dalam Hendri, 2019). Kategori yang pertama adalah *phronesis* (kemampuan dan kebijaksanaan), yaitu kepakaran dan kecerdasan persuader. Kategori yang kedua adalah *arete* (kebaikan dan kehebatan), yaitu kredibilitas dan reputasi persuader. Kategori yang ketiga adalah *eunoia* (berkaitan dengan moralitas dan integritas), yaitu niat baik persuader kepada persuadee.

Menurut Perloff (2003, dalam Hendri, 2019), terdapat 3 karakteristik dasar persuader. Karakteristik yang pertama adalah otoritas, yaitu hak dan kemampuan untuk membuat orang lain patuh. Otoritas ditentukan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman persuader. Otoritas timbul karena posisi dan dilaksanakan secara sukarela oleh pihak yang menjadi bawahan. Karakteristik yang kedua

adalah kredibilitas, yaitu persepsi penerima tentang sumber (Hendri, 2019). Kredibilitas terdiri dari kompetensi, sikap, tujuan, kepribadian, dan dinamika (McCorskey, 1997 dalam Hendri, 2019). Kompetensi adalah seberapa paham sumber mengenai topik yang dibahas. Sikap adalah karakter yang diperlihatkan sumber. Tujuan adalah maksud di balik pesan yang disampaikan. Kepribadian adalah apakah sumber terbuka dengan penerima. Dinamika adalah seberapa menarik sumber menyampaikan pesan. Kredibilitas sumber menentukan bagaimana penerima menilai dan mempercayai sumber (Mar'at, 1982 dalam Hendri, 2019).

Menurut Aristoteles (dalam Hendri, 2019), terdapat 3 sumber kredibilitas. Sumber yang pertama adalah *ethos*, yaitu kemampuan sumber menyampaikan pesan yang logis tetapi menarik dan mudah dipahami oleh penerima. Sumber yang kedua adalah *logos*, yaitu pesan yang disampaikan harus bersifat rasional dan didukung dengan data yang akurat, aktual, dan faktual. Sumber yang ketiga adalah *pathos*, yaitu kemampuan sumber mengontrol emosi dalam menyampaikan pesan kepada penerima.

Selain sumber kredibilitas, terdapat 3 komponen kredibilitas sumber (Holand, Janis, dan Kelly, 1953 dalam Hendri, 2019). Komponen yang pertama adalah keahlian, yaitu kesan penerima terhadap kemampuan sumber dalam menyampaikan pesan. Keahlian sumber akan membuat kesan bahwa dirinya cerdas, mampu, ahli, tahu

banyak, berpengalaman, maupun terlatih dibenak penerima (Rakhmat, 2005 dalam Hendri, 2019). Keahlian sumber akan menimbulkan perubahan pada sikap, pendapat, dan perilaku penerima. Komponen yang kedua adalah dapat dipercaya, yaitu kesan penerima kepada watak sumber yang jujur, tulus, bermoral, adil, sopan, etis, atau sebaliknya. Sumber meraih kepercayaan ketika penerima menerima pesan yang disampaikan tanpa prasangka (Tan, 1981 dalam Hendri, 2019). Namun, ketika tidak ada rasa saling percaya diantara sumber dan penerima, dapat terjadi kesalahpahaman yang menjadi distorsi dari proses komunikasi persuasif. Komponen yang ketiga adalah daya tarik, yaitu seberapa menarik sumber bagi penerima. Sumber yang memiliki penampilan menarik lebih mampu meyakinkan penerima dibandingkan yang tidak (Chaiken, 1979 dalam Hendri, 2019). Selain penampilan, sifat yang terus terang, humoris, dan apa adanya juga menjadi daya tarik. Hal ini didasarkan oleh 3 alasan (Hendri, 2019). Alasan yang pertama yaitu penerima merasa senang sehingga memiliki perasaan positif terhadap pesan. Alasan yang kedua yaitu sifat sumber yang demikian menempatkan penerima dalam suasana yang baik sehingga mudah bagi sumber untuk mengakses pikiran positif penerima. Alasan yang ketiga yaitu ketika penerima senang, mudah bagi sumber untuk menyampaikan niat baik. Terdapat 2 jenis daya tarik sumber, yaitu interpersonal dan sosial. Kedua jenis daya tarik sumber tersebut dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu kesamaan, familiaritas, dan kesukaan.

Kesamaan memiliki 2 peran (Rubin, 1973 dalam Hendri, 2019). Peran yang pertama adalah mendatangkan ganjaran, di mana ketika penerima yang memiliki kesamaan dengan sumber akan mendukung gagasan dan keyakinan sumber. Peran yang kedua adalah memicu penerima untuk mempertahankan keselarasan dan keseimbangan sikap. Selain 2 peran tersebut, kesamaan juga dapat menimbulkan kedekatan antara sumber dan penerima (Tan, 1981 dalam Hendri, 2019). Kesamaan yang terjadi di antara sumber dan penerima disebut *homophily*, yaitu derajat kesamaan (meliputi keyakinan, nilai, pendidikan, dan status sosial) di antara sumber dan penerima (Rogers dan Kincaid, 1981 dalam Hendri, 2019). Dalam mencapai derajat kesamaan, penerima memiliki 2 tugas, yaitu menilai pesan yang diterima dan menilai posisi yang mendukung topik.

Di sisi lain, kesamaan juga menentukan bagaimana penerima menilai kebenaran dari tindakan yang dilakukan oleh sumber (Festinger, 1957 dalam Hendri, 2019). Penerima cenderung mau melakukan hal yang sama ketika sumber memiliki kemiripan dengannya (Cialdini, 2001 dalam Hendri, 2019). Familiaritas merupakan intensitas sumber berinteraksi dengan penerima (Hendri, 2019). Semakin sering sumber melakukan interaksi yang meningkatkan harga diri penerima, baik psikologis maupun ekonomis, maka penerima akan semakin familiar (dekat) dengan sumber. Ketika penerima familiar dengan sumber, maka akan timbul kesenangan bagi penerima dan

memudahkan komunikasi persuasif berjalan dengan efektif. Kesukaan adalah perasaan tertarik penerima terhadap sumber dan pesan (Hendri, 2019). Perasaan tertarik ini terkadang muncul bersamaan, terkadang muncul terpisah (hanya tertarik dengan sumber atau pesan saja dan mengabaikan salah satunya). Kesukaan muncul karena adanya ketertarikan.

Kredibilitas harus dibangun agar menciptakan kesan sumber memiliki kualitas, intelektual, moral, dan emosional (Hendri, 2019). Sumber harus meyakinkan penerima bahwa ia benar-benar paham mengenai topik pesan secara akurat, melalui pengembangan, dukungan, dan penyajian argumentasi. Selain itu, sumber juga dapat melakukan pernyataan diri mengenai keistimewaan, pengalaman, dan prestasi untuk membangun kredibilitas. Ketika sumber memiliki kredibilitas yang rendah, penerima akan cenderung tidak mempercayai sumber dan mengabaikan pesan yang disampaikan (Greenberg dan Miller, 1966 dalam Hendri, 2019). Selain membangun kredibilitas, sumber juga dapat menggunakan daya tarik dan rasa takut untuk mendapatkan kepatuhan penerima. Namun, rasa takut yang berlebihan dapat menimbulkan penghindaran defensif, penolakan ancaman, keterbukaan selektif dan pandangan bahwa pesan tidak cukup untuk menjadi solusi permasalahan (Ray dan Wilkie, dalam Hendri, 2019). Maka kredibilitas tetap dibutuhkan untuk menjadi penyeimbang efektivitas daya tarik dan rasa takut.

Elemen kedua adalah pesan (*Message*). Pesan komunikasi persuasif merupakan semua yang disampaikan oleh sumber (Tan, 1981 dalam Hendri, 2019). Pesan dalam segitiga retorika Aristoteles disebut logos, yaitu isi argumen yang menarik dan logis karena disertai data dan fakta (Hendri, 2019). Pesan disampaikan oleh sumber melalui kata, gerak tubuh, dan nada suara (Simons, 1976 dalam Hendri, 2019). Pesan dikategorikan menjadi 2, yaitu kode dan konten (Hendri, 2019). Kode merupakan simbol yang diarahkan secara selektif untuk menyampaikan pesan (Blake dan Haroldsen, 1979 dalam Hendri, 2019). Sedangkan konten merupakan isi media yang dirujuk pada makna pesan.

Terdapat 5 motif berbentuk imbauan yang dapat diterapkan agar pesan efektif (Rakhmat, 2005 dalam Hendri, 2019). Motif yang pertama adalah imbauan rasional, yaitu meyakinkan orang lain dengan pendekatan logis melalui penyajian bukti. Motif yang kedua adalah imbauan emosional, yaitu menggunakan bahasa yang menyentuh emosi. Motif yang ketiga adalah imbauan takut, yaitu menggunakan pesan yang mencemaskan, mengancam, atau meresahkan. Motif yang keempat adalah imbauan ganjaran, yaitu memberi janji kepada penerima akan hal yang mereka perlu atau inginkan. Motif yang kelima adalah imbauan motivasional, yaitu menyentuh kondisi internal diri manusia. Kondisi internal diri manusia terdiri dari motif psikologis (dorongan yang dipengaruhi oleh kepribadian dan konsep diri) dan motif biologis (kebutuhan fisik manusia).

Terdapat 2 bentuk ragam pesan, yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal merupakan pesan yang cara penyampaianya menggunakan satu kata atau lebih (Tubbs dan Moss, 1996 dalam Hendri, 2019). Pesan verbal dibagi ke dalam 2 bentuk berdasarkan cara penyampaianya, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan merupakan penyampaian pesan dengan cara diucapkan oleh sumber, yang kemudian didengar oleh penerima sehingga memengaruhi tingkah lakunya. Dalam melakukan komunikasi lisan, sumber perlu melakukan beberapa langkah persiapan, yaitu pemilihan subjek, menentukan tujuan, menganalisis pendengar, mengumpulkan materi, menyusun gagasan-gagasan yang ingin disampaikan, dan praktik berbicara dengan tenang. Komunikasi tulisan merupakan penyampaian pesan dengan cara disandikan ke dalam simbol dan dituliskan di media (kertas, media elektronik, dan lain-lain), yang kemudian dibaca oleh penerima. Dalam melakukan komunikasi tulisan, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh sumber, yaitu penampilan pesan, pemilihan kata, kebenaran cara menulis, keringkasan isi, kelengkapan, kejelasan, dan kesopansantunan.

Dalam menciptakan dan menyampaikan pesan komunikasi persuasif, komunikasi lisan dan komunikasi tulisan memiliki 5 hubungan. Hubungan yang pertama adalah hubungan rangsangan wicara dan sistem penginderaan, yaitu bagaimana indra manusia dapat

menangkap pesan dalam komunikasi yang disampaikan. Hubungan yang kedua adalah hubungan rangsangan wicara dan persepsi, yaitu bagaimana informasi yang diterima oleh indra manusia dimaknai. Hubungan yang ketiga adalah hubungan rangsangan wicara dan perhatian, yaitu bagaimana komunikasi yang dilakukan dapat menarik perhatian penerima dibandingkan dengan rangsangan-rangsangan lain di sekitar penerima. Hubungan yang keempat adalah hubungan rangsangan wicara dan memori, yaitu bagaimana memori menyimpan informasi yang diterima dari komunikasi yang terjadi. Hubungan yang kelima adalah hubungan rangsangan wicara dengan berpikir, yaitu bagaimana pesan yang disampaikan dalam komunikasi memengaruhi pikiran penerima.

Pesan nonverbal merupakan isyarat atau tanda dari manusia dan lingkungannya yang memiliki makna dan tidak menggunakan kata (Hendri, 2019). Pesan nonverbal cenderung lebih dominan secara kualitas dan kuantitas, serta lebih jujur mengenai makna yang sebenarnya kepada penerima. Terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan komunikasi nonverbal. Hal yang pertama adalah cara sumber menginterpretasikan suatu makna, belum tentu akan dimaknai sama oleh penerima. Hal yang kedua adalah komunikasi nonverbal bukan bahasa yang dapat berdiri sendiri, sehingga cenderung digunakan untuk mempertegas komunikasi verbal. Hal yang ketiga

adalah komunikasi nonverbal beresiko besar menimbulkan kesalahpahaman.

Terdapat 3 bentuk kode nonverbal (Cangara, 1998 dalam Hendri, 2019). Bentuk yang pertama adalah *kinesics*, yaitu kode ditunjukkan melalui gerakan badan dalam 5 macam. Macam yang pertama adalah *emblems*, yaitu isyarat yang punya arti langsung. Macam yang kedua adalah *illustrator*, yaitu isyarat yang menjelaskan sesuatu. Macam yang ketiga adalah *affect displays*, yaitu ekspresi muka yang dipengaruhi oleh emosi. Macam yang keempat adalah *regulators*, yaitu isyarat yang terjadi di daerah kepala. Macam yang kelima adalah *adaptory*, yaitu tanda kejengkelan. Bentuk yang kedua adalah *paralanguage*, yaitu isyarat dalam bentuk tekanan dan irama suara. Bentuk yang ketiga adalah kedekatan dan ruang, di mana jarak antara sumber dan penerima memiliki makna kedekatan. Terdapat 4 macam kedekatan menurut *territory* (Hall, 1959 dalam Hendri, 2019). Macam yang pertama adalah wilayah intim yang berjarak 3-18 inci. Macam yang kedua adalah pribadi yang berjarak 18 inci hingga 4 kaki. Macam yang ketiga adalah wilayah sosial yang berjarak 4-12 kaki. Macam yang keempat adalah wilayah umum yang berjarak 12-25 kaki selama suara masih saling terdengar.

Terdapat 4 fungsi menggunakan komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi (Knapp, 1978 dalam Hendri, 2019). Fungsi yang pertama adalah untuk meyakinkan penerima (*repetition*). Fungsi yang

kedua adalah untuk menyampaikan perasaan dan emosi yang tak terungkap oleh kata (*substitution*). Fungsi yang ketiga adalah untuk memperkenalkan jati diri kepada penerima (*identity*). Fungsi yang keempat adalah untuk melengkapi pesan verbal yang telah disampaikan.

Pesan verbal dan pesan nonverbal dibagi ke dalam 4 jenis pesan berdasarkan kesengajaan penggunaannya (Tubbs dan Moss, 1996 dalam Hendri, 2019). Jenis yang pertama adalah pesan verbal yang disengaja, yaitu pesan yang disampaikan secara sadar menggunakan kata-kata. Jenis yang kedua adalah pesan verbal tak disengaja, yaitu pesan dalam bentuk kata yang terlanjur disampaikan padahal enggan untuk disampaikan. Jenis yang ketiga adalah pesan nonverbal yang disengaja, yaitu pesan yang disampaikan secara sadar tanpa menggunakan kata, untuk mempertegas pesan verbal dan cenderung tanpa rekayasa. Jenis yang keempat adalah pesan nonverbal tak disengaja, yaitu pesan yang disampaikan tanpa menggunakan kata, secara tidak sadar dan di luar kontrol.

Dalam membahas pesan, terdapat yang namanya struktur pesan atau yang disebut *taxis* oleh Aristoteles, yaitu rangkaian atau susunan pesan (Hendri, 2019). Terdapat 6 pola menurut Aristoteles dalam mengorganisasikan pesan (Rakhmat, 2005 dalam Hendri, 2019). Pola yang pertama adalah deduktif, yaitu pesan diawali dengan gagasan utama, yang kemudian dilanjutkan dengan keterangan penunjang, kesimpulan, dan bukti. Pola yang kedua adalah induktif, yaitu pesan

diawali dengan perincian, kemudian pemaparan gagasan utama, dan diakhiri dengan kesimpulan. Pola yang ketiga adalah kronologis, yaitu pesan disampaikan berdasarkan urutan waktu terjadinya suatu peristiwa. Pola yang keempat adalah logis, yaitu pesan disampaikan berdasarkan sebab-akibat atau akibat-sebab. Pola yang kelima adalah spasial, yaitu pesan disampaikan berdasarkan urutan tempat. Pola yang keenam adalah topikal, yaitu pesan disampaikan berdasarkan urutan topik pembicaraan.

Selain keenam pola tersebut, terdapat 3 aspek yang menjadi fokus pengorganisasian pesan menurut Tan dalam Hendri (2019). Aspek yang pertama adalah gambar kesimpulan, yaitu pemilihan penyajian pesan (eksplisit atau implisit). Aspek yang kedua adalah susunan argumentasi, yaitu urutan pesan yang sebaiknya mendahulukan informasi penting. Aspek yang ketiga adalah satu sisi (hanya yang dikehendaki oleh sumber) atau dua sisi (yang dikehendaki dan tidak dikehendaki oleh sumber) pesan yang disajikan, di mana penyajian pesan yang berisi hal yang tidak dikehendaki oleh sumber dapat menjadi referensi bagi penerima. Di sisi lain, penggunaan pesan dua sisi juga lebih memengaruhi sikap penerima (O'Keefe, 2002 dalam Hendri, 2019).

Gaya pesan merupakan cara memilih konteks yang akan diberikan dengan tujuan tertentu (Leech dan Short, 2007 dalam Hendri, 2019). Pemilihan tersebut meliputi penggunaan bahasa (pengulangan,

kesederhanaan, dan perbendaharaan kata) dan nada suara (yang paling nyaman didengar). Pesan yang menggunakan gaya dapat menarik perhatian penerima, mempertahankan minat penerima, mempertinggi pemahaman penerima, dan membantu penerima mengingat pesan (Hendri, 2019). Penggunaan kiasan juga dapat membantu penerima mengingat informasi penting dalam pesan yang disampaikan. Terdapat 2 bentuk pengayaan pesan (Hendri, 2019). Bentuk yang pertama adalah gaya lisan persuasif, yaitu menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan tepat. Bentuk yang kedua adalah efektivitas penggunaan bahasa, yaitu menggunakan bahasa lugas yang memiliki 3 unsur. Unsur yang pertama adalah kejelasan, yaitu memperkecil ambiguitas makna. Unsur yang kedua adalah kelugasan, yaitu rasa atau kesan yang tak terlupakan. Unsur yang ketiga adalah ketepatan, yaitu ketepatan sumber dalam membentuk hubungan pribadi dengan penerima.

Daya tarik pesan terletak dalam pengulangan pesan yang dilakukan oleh sumber dan gaya bahasa yang digunakan (Hendri, 2019). Pengulangan pesan digunakan untuk membuat pesan melekat di benak penerima. Terdapat 2 pendekatan di dalam daya tarik pesan (Tan, 1981 dalam Hendri, 2019). Pendekatan yang pertama adalah *emotional appeals*, yaitu perasaan, nilai, dan emosi penerima yang dipahami oleh sumber. Pendekatan yang kedua adalah *rational appeals*, yaitu meyakinkan penerima dalam mengadopsi kepercayaan melalui penyajian bukti logis dan empiris.

Berbicara mengenai komunikasi persuasif tidak terlepas dari yang namanya bahasa. Bahasa dalam komunikasi persuasif mencakup dua bidang (Hendri, 2019). Bidang yang pertama adalah bahasa sebagai bunyi vokal, di mana alat ucap manusia menghasilkan getaran (bunyi) yang merangsang indra pendengaran. Bidang yang kedua adalah bahasa sebagai arti, di mana bahasa adalah makna atau isi dari bunyi vokal yang membuat orang lain bereaksi dan memberi tanggapan. Berdasarkan fungsinya, bahasa terdiri dari 3 hal. Hal yang pertama adalah ekspresif, yaitu bahasa terarah pada sumber. Hal yang kedua adalah konatif, yaitu bahasa terarah pada penerima. Hal yang ketiga adalah representasional, yaitu bahasa terarah pada objek lain.

Bahasa juga memiliki fungsi lain sebagai lambang pikiran, perasaan, kemauan, dan tingkah laku manusia. Terdapat pula 4 fungsi lain bahasa dalam proses komunikasi persuasif (Hendri, 2019). Fungsi yang pertama adalah bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Fungsi yang kedua adalah bahasa sebagai alat komunikasi. Fungsi yang ketiga adalah bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Fungsi yang keempat adalah bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Berdasarkan sudut pandang sumber, bahasa berfungsi pribadi, di mana isi dan cara sumber menyampaikan pesan sesuai dengan emosi sumber. Berdasarkan sudut pandang penerima, bahasa berfungsi direktif, di mana sumber mengharapkan penerima melakukan suatu

tindakan. Berdasarkan kontak antara sumber dan penerima, bahasa berfungsi fatik, di mana sumber dan penerima sudah memiliki hubungan emosional sebelum komunikasi persuasif terjadi.

Bahasa memiliki 3 kelemahan dalam penggunaannya (Suriasumantri, 2010 dalam Hendri, 2019). Kelemahan yang pertama adalah perannya yang multifungsi (sarana komunikasi emotif, afektif, dan simbolik). Kelemahan yang kedua adalah arti yang tidak jelas dan eskak dari suatu kata (beberapa kata dapat memiliki arti yang sama). Kelemahan yang ketiga adalah konotasi bersifat emosional, bukan rasional.

Berbicara mengenai makna dan persuasi, terdapat 6 pemahaman simbol sebagai kenadaraan untuk memaknai menurut Schutz dalam Hendri (2019). Pemahaman yang pertama adalah hanya simbol yang dapat menghadrikan makna yang digunakan manusia. Pemahaman yang kedua adalah simbol yang digunakan harus sudah diinterpretasikan dahulu dan sudah menjadi bagian dari sistem simbol. Pemahaman yang ketiga adalah pemilihan, penggunaan dan pemanfaatan simbol berdasarkan keterlibatan manusia dengan simbol tersebut. Pemahaman yang keempat adalah makna yang kontekstual merupakan tindakan komunikasi. Pemahaman yang kelima adalah komunikasi tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi memotivasi untuk menyadari, bersikap, dan berperilaku tertentu. Pemahaman yang keenam adalah tujuan berkomunikasi merupakan alasan manusia melakukan suatu tindakan.

Terdapat 8 implikasi definisi arti (makna) pada manusia (Hendri, 2019). Implikasi definisi yang pertama adalah arti ada dalam diri, respons internal, dan stimulus internal yang timbul dari respons manusia. Implikasi definisi yang kedua adalah arti merupakan hasil dari faktor dalam diri manusia dan fisik lingkungannya. Implikasi definisi yang ketiga adalah arti yang dimiliki manusia adalah hasil dari pengalaman dan dapat sama ketika manusia memiliki pengalaman yang sama. Implikasi definisi yang keempat adalah arti dapat berubah karena pengalaman. Implikasi definisi yang kelima adalah tidak ada manusia yang memiliki arti benar-benar sama terhadap suatu objek. Implikasi definisi yang keenam adalah manusia merespons stimulus berdasarkan pengalamannya sendiri. Implikasi definisi yang ketujuh adalah untuk membuat manusia memiliki arti terhadap stimulus baru, sumber harus menghubungkan stimulus tersebut dengan stimulus lain yang sudah memiliki arti. Implikasi definisi yang kedelapan adalah manusia bekerja berdasarkan prinsip usaha sedikit mungkin, tidak ada hambatan, intervensi, atau kemampuan yang membedakan untuk mempelajari arti.

Terdapat 4 makna kata dalam pesan persuasif (Hendri, 2019). Makna yang pertama adalah denotatif, yaitu makna kata sebenarnya (faktual). Makna yang kedua adalah konotatif, yaitu makna yang tidak melibatkan emosi, bersifat subjektif, dibentuk oleh budaya dan sistem sosial, hubungan antara tanda dengan objek, lebih dari arti aslinya, serta berhubungan dengan realitas sosial. Makna yang ketiga adalah

struktural, yaitu makna yang ditemukan dalam hubungan formal antara suatu simbol dengan simbol lainnya untuk menyampaikan gagasan. Makna yang keempat adalah kontekstual, yaitu membuat makna denotatif dari istilah yang belum memiliki makna, untuk memperoleh kejelasan dari konteks komunikasi.

Elemen ketiga adalah saluran (*Channel*). Saluran komunikasi merupakan media atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan (Blake dan Haroldsen, 1979 dalam Hendri, 2019). Saluran komunikasi dibagi ke dalam 2 jenis berdasarkan sifatnya, yaitu formal (radio, televisi, film, dan media elektronik lainnya) dan informal (terjadi akibat situasi antarpersona tak langsung meliputi surat, telepon, teleks, pita rekaman, dan sebagainya) (Achmad, 1990 dalam Hendri, 2019). Saluran informal dibagi ke dalam 2 jenis berdasarkan hubungan antara sumber dan penerima, yaitu tak anonim (sumber dan penerima saling mengenal) dan anonim (sumber dan penerima tak saling mengenal). Saluran komunikasi terdiri dari saluran primer dan sekunder (Schramm dalam Hendri, 2019). Saluran primer merupakan media utama yang digunakan dalam berkomunikasi (radio, televisi, surat kabar, majalah, kantor berita, dan sebagainya). Saluran sekunder merupakan media tambahan yang membantu menyampaikan pesan dalam suatu pembicaraan (intonasi dan bahasa tubuh).

Saluran komunikasi dibagi ke dalam 2 jenis berdasarkan bentuknya, yaitu saluran komunikasi tatap muka dan komunikasi

bermedia. Komunikasi tatap muka cenderung lebih efektif untuk memengaruhi penerima, sedangkan media lebih efektif untuk menjangkau khalayak luas. Komunikasi tatap muka memiliki 2 bentuk, yaitu komunikasi tatap muka dan *Word of Mouth* (WOM). Komunikasi bermedia memiliki 3 bentuk, yaitu komunikasi bermedia, iklan, dan kampanye.

Komunikasi tatap muka merupakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih secara fisik yang melibatkan fungsi indra dan dapat melakukan umpan balik secara langsung (Blake dan Haroldsen, 1979 dalam Hendri, 2019). Komunikasi tatap muka berdasarkan jumlah partisipannya dibagi ke dalam 2 jenis, yaitu komunikasi antarpersona (2 orang yang terlibat) dan komunikasi kelompok (melibatkan lebih dari 2 orang) (Effendy, 2000 dalam Hendri, 2019). Dalam komunikasi tatap muka, sumber dan penerima memerlukan hubungan interdependen atau saling tergantung secara timbal balik (Hendri, 2019).

Terdapat 5 karakteristik komunikasi tatap muka (Barnlund, 1968 dalam Hendri, 2019). Karakteristik yang pertama adalah kesamaan perseptual yang menunjukkan kedekatan secara fisik antara sumber dan penerima pada kondisi awal. Karakteristik yang kedua adalah munculnya saling ketergantungan yang menimbulkan pemusatan interaksi kepada kognitif dan visual. Karakteristik yang ketiga adalah interaksi yang semakin terpusat melalui pertukaran sosial. Karakteristik yang keempat adalah sumber dan penerima menggunakan seluruh alat

indra serta posisi wajah saling berhadapan. Karakteristik yang kelima adalah komunikasi terjadi secara tidak terstruktur, di mana aturan, bentuk, dan isi pesan tidak begitu ketat.

Terdapat 4 variasi situasi dalam komunikasi tatap muka (Berlo, 1974 dalam Hendri, 2019). Variasi yang pertama adalah *definition physical interdependence*, yaitu sumber dan penerima membicarakan semua yang ingin diungkapkan walaupun tidak saling berkaitan dan kehadiran fisik keduanya saling mengisi dan saling tergantung. Variasi yang kedua adalah *actions-reaction interdependence*, yaitu sumber dapat menggunakan tanggapan atau pertukaran pesan dengan penerima sebagai suatu kontrol. Variasi yang ketiga adalah *interdependence of expectation: empathy*, yaitu sumber dan penerima terlibat komunikasi yang lebih dalam karena telah melakukan intropeksi diri, memikirkan diri sendiri dan lawan bicaranya, yang kemudian menimbulkan harapan terhadap lawan bicaranya. Variasi yang keempat adalah *interaction: the goal human communication*, yaitu sumber dan penerima mengambil peran dan melaksanakan empati secara timbal-balik dengan cara meletakkan diri ke dalam pihak lain melalui penyamaan cara pandang terhadap suatu objek dan memprediksi bagaimana pihak lain akan merespons sumber dan penerima.

Word of Mouth (WOM) merupakan salah satu bentuk komunikasi tatap muka yang ampuh untuk mendapatkan perhatian, membujuk, dan memengaruhi sikap penerima (Hendri, 2019). WOM

dibagi ke dalam 2 level berdasarkan jumlah partisipannya (Goncalves dan Vaquer, 2006 dalam Hendri, 2019). Level yang pertama adalah level makro, yaitu WOM antara grup sosial. Level yang kedua adalah level mikro, yaitu WOM antarindividu. Terdapat 3 situasi yang memotivasi penerima untuk mencari referensi mengenai pesan (Hendri, 2019). Situasi yang pertama adalah ketika pesan sangat jelas bagi orang lain. Situasi yang kedua adalah ketika pesan sangat kompleks. Situasi yang ketiga adalah ketika pesan tidak dapat diuji dengan kriteria objektif.

Komunikasi bermedia merupakan komunikasi yang menggunakan peralatan teknis untuk menyampaikan pesan kepada penerima dalam jumlah besar (Hendri, 2019). Berdasarkan operasionalnya, alat yang digunakan dalam komunikasi bermedia dibagi menjadi 3, yaitu media cetak, media elektronik, dan media online (*new media*). Media cetak tidak terbatas oleh waktu dan cenderung lebih ekonomis, serta sumber dapat mengembangkan topik, isu, dan argumentasi. Media elektronik dibatasi oleh ruang dan durasi, serta membutuhkan biaya yang dinilai kurang menguntungkan sumber. Media online dapat menjangkau khalayak besar dalam sekali bidikan, namun beberapa diantaranya juga memerlukan biaya.

Dalam melakukan komunikasi bermedia manusia membutuhkan 2 perkembangan, yaitu perkembangan teknologi dalam menghasilkan alat dan perkembangan sumber daya manusia melek huruf (Schramm,

1977 dalam Hendri, 2019). Dalam proses komunikasi bermedia, khalayak sebagai penerima informasi cenderung tidak menyadari adanya unsur persuasi di dalam pesan. Khalayak membutuhkan pengetahuan untuk mengetahui bobot esensi pesan dalam komunikasi bermedia. Pengalaman khalayak dengan media atau alat komunikasi tertentu menentukan tingkat kepercayaannya kepada media tersebut (Rakhmat, 2005 dalam Hendri, 2019).

Kampanye merupakan rangkaian komunikasi terencana yang berkelanjutan dalam periode waktu tertentu untuk menciptakan efek pada sejumlah besar khalayak (Hendri, 2019). Kampanye memiliki 4 ciri. Ciri yang pertama adalah memiliki tujuan untuk membuat dampak tertentu. Ciri yang kedua adalah memiliki jumlah khalayak yang besar. Ciri yang ketiga adalah dilakukan dalam periode waktu tertentu. Ciri yang keempat adalah menggunakan rangkaian komunikasi yang terorganisasi.

Elemen keempat adalah penerima (*Receiver*). Persuadee merupakan pihak (terdiri dari satu orang atau lebih) yang menjadi sasaran pesan (Hendri, 2019). Dalam proses komunikasi persuasif, persuadee terlibat tidak hanya secara fisik (tubuh), namun juga secara internal (kepribadian dan konsep diri). Terdapat 2 aspek dalam diri persuadee yang memengaruhi efektivitas komunikasi persuasif (Hendri, 2019). Aspek yang pertama adalah persepsi, di mana kemampuan persuadee mempersepsi pesan akan mengarahkan kepada pengalaman

tertentu yang menjadi kunci dari perubahan sikap. Aspek yang kedua adalah kepribadian persuadee, yaitu suatu sistem psikologis di dalam diri persuadee yang menentukan penyesuaian diri terhadap lingkungan (Allport dalam Hendri, 2019).

Kepribadian dibagi ke dalam model lima besar yang terdiri dari ekstrasversi, *agreeableness*, ketelitian, kemantapan emosional, dan kepribadian terhadap pengalaman (Hendri, 2019). Ekstrasversi merupakan dimensi kepribadian seseorang yang mudah bergaul, pandai bicara, dan tegas. *Agreeableness* merupakan dimensi kepribadian seseorang yang ramah, mudah bekerjasama, dan dapat dipercaya. Ketelitian merupakan dimensi kepribadian seseorang yang bertanggung jawab, andal, tekun, dan berorientasi prestasi. Kemantapan emosional merupakan kemampuan seseorang memperlihatkan keadaan yang tenang, penuh semangat, aman, tegang, tertekan, gelisah, dan tidak aman. Kepribadian terhadap pengalaman merupakan dimensi kepribadian seseorang yang imajinatif, peka terhadap seni, dan cerdas. Dimensi kepribadian timbul karena dorongan untuk mengaktualisasikan, mempertahankan, dan mengembangkan diri (Hendri, 2019).

Manusia mengaktualisasikan diri karena adanya dorongan untuk mendapatkan *positive regard* dan *self regard* (Hendri, 2019). Terdapat 15 karakteristik pribadi yang mengaktualisasikan diri. Karakteristik yang pertama adalah penerimaan diri sendiri dan orang lain, yaitu

memberi nilai tinggi pada individualitas dan keunikan setiap manusia. Karakteristik yang kedua adalah persepsi yang akurat tentang kenyataan, yaitu melihat sesuatu apa adanya tanpa menghindari rasa sakit dan ketegangan yang menimbulkan kekecewaan. Karakteristik yang ketiga adalah keakraban dengan orang lain, yaitu memelihara persahabatan dan terbuka dengan sahabatnya. Karakteristik yang keempat adalah otonomi pribadi, yaitu memiliki rasa puas diri dan mampu bertahan sendiri menghadapi tekanan dan gangguan dari luar.

Karakteristik yang kelima adalah memusatkan diri pada masalah, yaitu sadar dan membuat keputusan berdasarkan tujuan hidupnya walaupun menimbulkan pengorbanan dan kekecewaan. Karakteristik yang keenam adalah spontanitas, yaitu menjalani hidupnya secara alami, tentram, dan menghindari peraturan. Karakteristik yang ketujuh adalah kebutuhan akan hal pribadi, yaitu membutuhkan lebih banyak privasi dibandingkan orang lain dalam lingkungannya, memiliki kemampuan untuk berkonsentrasi lebih dalam, dan percaya kepada potensinya. Karakteristik yang kedelapan adalah kemandirian dari lingkungan dan kebudayaan, yaitu tidak bergantung kepada orang di lingkungannya, dapat mendisiplinkan diri, dan menentukan nasibnya sendiri. Karakteristik yang kesembilan adalah kesegaran dan apresiasi, yaitu dapat menghargai segala hal, penuh gairah dan rasa hormat, serta tidak bosan dengan pengalaman hidup.

Karakteristik yang kesepuluh adalah pengalaman mistik, yaitu pengalaman yang tidak hanya spiritual, namun juga berasal dari buku, musik, intelektual, dan kegiatan dengan orang lain. Karakteristik yang kesebelas adalah minat sosial, yaitu tulus membantu dengan kasih sayang dan simpatik kepada semua orang. Karakteristik yang keduabelas adalah rasa humor yang filosofis, yaitu mengekspresikan kritik mengenai kelangsungan dan kebodohan manusia. Karakteristik yang ketigabelas adalah berkarakter demokratis, yaitu bebas dari prasangka, hormat kepada semua orang, dan siap belajar dari siapa saja tanpa memandang atribut. Karakteristik yang keempatbelas adalah kreativitas, yaitu menuangkan hasil karya yang orisinal ke dalam ilmu pengetahuan, seni, dan bidang lain walaupun sederhana. Karakteristik yang kelimabelas adalah pemikiran yang jernih tentang benar dan salah, yaitu memiliki standar moral dan etis yang tegas.

Terdapat 3 alat utama melakukan komunikasi persuasif menurut DeVito dalam Hendri (2019). Alat yang pertama adalah memperkuat argumen dan bukti. Hal ini diperlukan karena dalam memproses dan menerima informasi, komunikan akan mempertimbangkan dan menilai argumen serta bukti yang dipaparkan oleh komunikator. Alat yang kedua adalah daya tarik psikologis. Daya tarik psikologis yang dimaksud adalah motivasi yang digunakan oleh komunikator dalam melakukan komunikasi persuasif kepada komunikan. Motivasi ini cenderung memengaruhi komunikan secara emosi. Alat yang ketiga

adalah daya tarik kredibilitas. Kredibilitas komunikator bergantung bagaimana komunikan mempersepsi komunikator.

Menurut Simons (1976) dalam Hendri (2019), dalam upaya memiliki kemampuan menyaring pesan persuasif yang baik, diperlukan ketekunan mempelajari teknik individu lain dalam membujuk. Sedangkan dalam upaya memiliki kemampuan komunikasi persuasif yang baik, diperlukan antisipasi terhadap kecenderungan komunikan, serta pengertian dan pemahaman sifat dasar proses persuasi di masyarakat.

Efek dari komunikasi persuasif merupakan perubahan pada komunikan, berupa perubahan sikap, pendapat, pandangan, tingkah laku, ataupun kepercayaan, akibat dari menerima pesan melalui proses komunikasi persuasif, dan perubahan ini merupakan tujuan utama komunikasi persuasif (Sastropetro, 1988 dalam Hendri, 2019). Menurut DeFluer (1966) dalam Hendri (2019), terdapat 2 model untuk menjelaskan efek komunikasi persuasif.

Model yang pertama adalah model psikodinamika. Model ini didasari oleh teori perbedaan individu dalam menerima atau merespons pengaruh komunikasi. Dalam model ini, setiap individu dimaknai memiliki motivasi dan pengalaman yang berbeda, sehingga efek komunikasi persuasif akan sukses jika pesan komunikasi persuasif memiliki kemampuan mengubah minat dan perhatian komunikan secara psikologis.

Model yang kedua adalah model sosial budaya. Model ini didasari oleh teori hubungan sosial dan teori norma budaya. Dalam model ini komunikator harus memahami komunikasi lintas budaya agar dapat mengubah komunikan. Hal tersebut dikarenakan setiap individu lebih banyak menerima pesan dari hubungannya dengan orang lain dibandingkan dari media massa. Sedangkan dalam memaknai pesan tersebut, setiap individu akan menggunakan sudut pandang budayanya masing-masing. Untuk lebih menguatkan efek pesan, pesan dapat dikemas secara dramatis dengan menambahkan sedikit tekanan atau menggunakan cara halus.

Menurut Miller (1980) dalam Hendri (2019), terdapat 3 efek yang dihasilkan dengan cara menekan. Efek yang pertama adalah *response shaping*. Efek ini bertujuan membentuk sikap komunikan, dari yang sebelumnya tidak memiliki sikap terhadap pesan yang disampaikan. Sikap komunikan dipengaruhi oleh kesan atau citra pesan yang dibentuk dan diciptakan oleh komunikator. Efek yang kedua adalah efek *reinforcing*. Efek ini bertujuan untuk memperkuat sikap yang sudah ada pada komunikan melalui stimulasi untuk memikirkan pendapat lama komunikan dan pendapat baru yang diberikan oleh komunikator. Efek yang ketiga adalah *changing responses*. Dalam efek ini, pesan persuasi digunakan untuk mengubah sikap komunikan, dari yang lama ke sikap baru yang diharapkan oleh komunikator, untuk menguntungkan komunikator.

b) Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan adalah kegiatan mengelola dan melindungi lingkungan dengan menggunakan pendekatan, prinsip, strategi, dan teknik komunikasi, melalui pertukaran informasi dalam bentuk pengetahuan maupun kebijakan lingkungan (Cangara & Flor, 2018). Komunikasi lingkungan menganut prinsip tujuan dari komunikasi manusia, yaitu adalah saling pengertian (Kincaid, 1970an dalam Cangara & Flor, 2018). Komunikasi lingkungan terinspirasi oleh *General System Theory*, di mana terdapat 3 fungsi penting dalam sistem kehidupan makhluk hidup. Fungsi yang pertama adalah pertukaran materi dengan lingkungannya dan dengan sistem kehidupan yang lain. Fungsi yang kedua adalah pertukaran energi dengan lingkungannya dan dengan sistem kehidupan yang lain. Fungsi yang ketiga adalah pertukaran formasi dengan lingkungannya dan dengan sistem kehidupan yang lain. Komunikasi lingkungan harus dapat membangun partisipasi masyarakat dalam bentuk pemberdayaan masyarakat menjadi sumber informasi yang aktif (Cangara & Flor, 2018).

Menurut Barry Commoner (dalam Cangara & Flor, 2018), terdapat 4 hukum ekologi yang menjadi inti pesan komunikasi lingkungan. Hukum yang pertama adalah segala sesuatunya berhubungan satu sama lainnya. Di mana setiap hal dalam ekosistem saling berkaitan. Hukum yang kedua adalah segala sesuatunya akan pergi ke suatu tempat. Hukum ini berbicara mengenai keterkaitan

limbah dan manajemen, di mana limbah akan selalu berakhir di suatu tempat. Hukum yang ketiga adalah alam memiliki jalan terbaik. Artinya alam memiliki caranya sendiri dalam mengompensasi keadilan, menjaga keseimbangan, dan memecahkan masalah. Hukum yang keempat adalah segala sesuatunya tidak serta merta gratis. Hukum ini berbicara mengenai harga yang harus dibayar di balik pemanfaatan sumber daya alam.

Terdapat 10 etika lingkungan untuk menyelamatkan bumi (Cecille-Guidote Alvarez, 1993 dalam Cangara & Flor, 2018). Etika lingkungan yang pertama adalah tanam lebih banyak pohon dan hentikan penebangan liar serta pembakaran hutan. Etika lingkungan yang kedua adalah lindungi spesies yang terancam punah, warisan adat, dan keragaman bio-budaya. Etika lingkungan yang ketiga adalah tidak akan menggunakan metode yang membinasakan ikan dan akan merehabilitasi terumbu karang yang rusak. Etika lingkungan yang keempat adalah berhenti mencemari tanah dan saluran air dengan sampah dan limbah beracun, kalau bisa melakukan daur ulang untuk menghasilkan pupuk kompos. Etika lingkungan yang kelima adalah tidak akan membakar atau membuang sampah, terutama plastik, untuk mencegah perubahan iklim.

Etika lingkungan yang keenam adalah berhenti menggunakan *chlorofluorocarbon* dan pengosongan udara murni dengan bahan kimia lainnya. Etika lingkungan yang ketujuh adalah menghentikan emisi

yang menyebabkan keterbelakangan mental dan penyakit, terutama pada anak-anak, dengan menjaga kendaraan dan pabrik-pabrik dalam kondisi yang baik. Etika lingkungan yang kedelapan adalah tidak akan merokok. Etika lingkungan yang kesembilan adalah menghemat air dan energi. Etika lingkungan yang kesepuluh adalah anti perang dan senjata nuklir.

Menurut Cangara dan Flor (2018), terdapat 6 hal yang diperlukan dalam melakukan komunikasi lingkungan. Hal yang pertama adalah pengetahuan tentang hukum ekologi. Hal yang kedua adalah sensitivitas terhadap dimensi budaya. Hal yang ketiga adalah kemampuan untuk membuat jaringan secara efektif. Hal yang keempat adalah efisiensi dalam menggunakan media untuk pengaturan agenda sosial. Hal yang kelima adalah apresiasi dan praktik etika lingkungan. Hal yang keenam adalah resolusi konflik, mediasi, dan arbitrase.

Konflik disebabkan oleh kurangnya informasi dari pemrakarsa proyek kepada komunitas terdampak (Cangara dan Flor, 2018). Di dalam konflik, praktisi komunikasi lingkungan akan berperan sebagai mediator atau arbitrator. Terdapat 2 bentuk resolusi konflik lingkungan. Bentuk resolusi konflik lingkungan yang pertama adalah kampanye komunikasi, di mana gagasan untuk menyelesaikan konflik lingkungan disampaikan melalui kegiatan kampanye. Bentuk resolusi konflik lingkungan yang kedua adalah intervensi budaya, di mana pihak yang menjadi komunikator, dalam konteks ini pemrakarsa proyek atau bisa

diwakilkan oleh praktisi komunikasi lingkungan, melakukan pendekatan melalui nilai-nilai budaya yang berlaku kepada masyarakat setempat.

6. Kerangka Konsep

Proses komunikasi merupakan setiap langkah untuk memperoleh kesamaan makna, mulai dari perancangan pesan hingga efek pada penerima (Suprpto, 2006). Proses komunikasi memiliki tiga unsur (Siahaan, 1991). Unsur yang pertama adalah komunikator. Komunikator dari penelitian ini adalah Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA). Dalam proses komunikasi yang terjadi pada penelitian ini, FKWA berperan memainkan model dan media komunikasi.

Unsur yang kedua adalah komunikan. Komunikan dalam penelitian ini adalah Warga Desa Kricak (D.I.Y). Dalam proses komunikasi yang terjadi pada penelitian ini, Warga Desa Kricak (D.I.Y) menjadi pihak yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sedangkan unsur yang ketiga adalah pesan. Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi pada penelitian ini adalah ajakan atau bujukan untuk melakukan perubahan perilaku dalam mengelola sampah dan sempadan sungai serta lahan bekas tempat pembuangan sampah (TPS).

Komunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi yang menjadi topik penelitian ini adalah komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif adalah proses pemberian stimulus yang berupa bujukan, yang mampu

memicu kepatuhan seseorang terhadap pesan yang disampaikan (Bensley dan Fisher, 2008), yang bertujuan mempengaruhi komunikasi, baik secara umum maupun spesifik, dengan memaparkan fakta psikologis, sosiologis, dan budaya (Ritonga, 2005).

Dalam penelitian ini, proses komunikasi persuasif memiliki keterkaitan dengan komunikasi lingkungan. Proses komunikasi persuasif yang akan diteliti mengambil peran sebagai alat untuk memperbaiki lingkungan, dengan cara memengaruhi perilaku manusia untuk menyelesaikan masalah lingkungan (Flor dan Cangara, 2018). Masalah lingkungan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah pencemaran akibat adanya tumpukan sampah di Bantaran Sungai Winongo. Komunikasi lingkungan di dalam proses komunikasi persuasif yang terjadi, disampaikan melalui isi pesan persuasif, yaitu ajakan untuk mengubah perilaku komunikasi dalam mengelola sampah. Selain itu, komunikasi lingkungan juga disampaikan melalui materi yang disampaikan mengenai cara-cara mengelola sampah dan dampak dari adanya tumpukan sampah.

Komunikasi persuasif memiliki 4 elemen yang meliputi komunikator, pesan, saluran, dan khalayak (Myers, 2012). Elemen komunikator dalam penelitian ini adalah FKWA. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat kategori FKWA sebagai komunikator berdasarkan bentuk dan motifnya. Selain itu, peneliti juga ingin melihat apakah FKWA memiliki sikap dan karakteristik dasar persuader sesuai dengan teori

komunikasi persuasif. Peneliti juga ingin melihat apakah FKWA memenuhi indikator sebagai persuader yang memiliki *ethos* yang tinggi berdasarkan teori komunikasi persuasif.

Elemen pesan dalam penelitian ini adalah ajakan untuk mengubah perilaku dalam mengelola sampah dan sempadan sungai serta lahan bekas tempat pembuangan sampah (TPS). Dalam proses komunikasi persuasif yang diteliti, selain ajakan untuk mengubah perilaku, pesan yang disampaikan oleh FKWA juga berupa informasi mengenai isu lingkungan di bidang sampah dan ajakan untuk mengubah perilaku dalam mengelola sampah. Isi pesan yang mengangkat isu lingkungan membuat proses komunikasi persuasif yang terjadi memiliki kaitan erat dengan komunikasi lingkungan. Peneliti ingin melihat bagaimana FKWA membuat dan menyampaikan pesan, baik pesan sebagai kode maupun konten. Peneliti ingin melihat bagaimana FKWA menggunakan imbauan sebagai motif pesan persuasif. Kemudian peneliti juga ingin melihat bagaimana FKWA menggunakan pesan verbal dan nonverbal, mengorganisasikan pesan, dan pemilihan bahasa serta nada suara dalam menyampaikan pesan. Selain itu, peneliti juga ingin melihat apakah FKWA memanfaatkan daya tarik pesan, pilihan simbol, dan makna kata dalam menyampaikan pesan.

Elemen saluran merupakan media yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan gagasan kepada khalayak atau komunikan. Saluran dalam penelitian ini adalah pelatihan manajemen sampah dan RTH. Peneliti ingin mengetahui media apa saja yang dipakai

oleh FKWA dalam menyampaikan pesan kepada Warga Desa Kricak. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana FKWA menentukan media yang akan digunakan dan penerapannya.

Elemen khalayak dalam penelitian ini adalah Warga Desa Kricak. Khalayak adalah komunikan atau pihak yang menerima gagasan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana karakteristik dan kepribadian penerima. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui seperti apa tujuan dan efek yang diinginkan oleh FKWA terjadi terhadap Warga Desa Kricak, sebagai tujuan dari dilaksanakannya proses komunikasi persuasif ini.

Proses komunikasi persuasif merupakan alur tahapan pesan persuasif dikirimkan hingga diterima dan diolah oleh penerima (Biasini, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana pesan diproses, mulai dari pembentukan hingga dampak yang ditimbulkan dari peristiwa komunikasi persuasif yang terjadi. Dalam peristiwa komunikasi persuasif ini, FKWA berperan sebagai komunikator yang ingin mengadakan perubahan perilaku terhadap Warga Desa Kricak. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku dalam mengelola sampah dan sempadan sungai, serta lahan bekas TPS. Warga Desa Kricak menjadi khalayak yang berperan sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh FKWA. Sedangkan perubahan perilaku menjadi tujuan atau inti pesan.

7. Metodologi Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan konteks tertentu secara holistik dan deskriptif (Moleong, 2007). Penelitian kualitatif juga merupakan upaya menggali dan memahami makna mengenai peristiwa yang terjadi pada obyek penelitian, yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009 dalam Santana, 2010 ed.2). Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini dilakukan untuk memahami proses komunikasi persuasif yang terjadi antara FKWA dan Warga Desa Kricak, di mana peristiwa tersebut terjadi karena masalah kemanusiaan (tercemarnya lingkungan hidup manusia akibat keberadaan TPS di dekat pemukiman dan sungai), dan seluruh data yang digunakan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka.

b) Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian dengan apa adanya, tanpa adanya kontrol dan manipulasi variabel (Hermawan, 2019). Metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual yang menggambarkan situasi serta masalah yang ada, serta membuat evaluasi sebagai bekal

ketika menghadapi permasalahan sejenis di waktu yang akan datang (Ismail & Hartati, 2019). Penelitian ini akan menggambarkan proses komunikasi persuasif yang terjadi di antara FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y) dengan apa adanya, tanpa adanya kontrol dan manipulasi variabel. Hasil dari penggambaran tersebut diharapkan dapat menjadi evaluasi dan bekal di masa mendatang.

c) Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y). Pihak FKWA yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah Ketua FKWA yang memimpin seluruh kegiatan, yaitu Ibu Endang Rohjiani. Warga Desa Kricak (D.I.Y) yang dimaksud di dalam penelitian ini merupakan perwakilan warga yang tinggal di bantaran Sungai Winongo di Desa Kricak yang terlibat dalam proses komunikasi persuasif. FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y) merupakan pelaku atau aktor dalam proses komunikasi persuasif yang akan diteliti. Peneliti akan mewawancarai FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y) untuk mengetahui bagaimana berjalannya proses komunikasi persuasif.

d) Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah proses komunikasi yang terjadi antara FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y) pada saat pelatihan manajemen sampah dan ruang terbuka hijau. Pelatihan manajemen sampah dan ruang terbuka hijau merupakan bagian dari

rangkaian kegiatan AMDAL KIJANG yang terdiri dari beberapa kegiatan, dan berlangsung dari Bulan April 2019 hingga Bulan Agustus 2019. Kegiatan pelatihan manajemen sampah dan ruang terbuka hijau diadakan di Desa Kricak, Yogyakarta.

e) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan 3 langkah penelitian dengan menggunakan 3 teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Data primer yang akan digunakan oleh peneliti adalah hasil wawancara. Sedangkan hasil riset dokumen dan observasi akan digunakan sebagai data sekunder. Berikut 3 langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data:

1) Riset Dokumen

Langkah pertama dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan riset dokumen. Riset dokumen adalah menganalisis kembali dokumen, yang terdiri dari kata-kata dan gambar, yang sudah ada dan dibuat tanpa campur tangan peneliti (Daymon dan Holloway, 2002). Dalam penelitian ini riset dokumen dilakukan untuk mengetahui seperti apa proses dari komunikasi persuasif yang dilakukan oleh FKWA kepada Warga Kricak saat pelatihan manajemen sampah dan ruang terbuka hijau. Dokumen yang digunakan adalah kumpulan notulen dari kegiatan pelatihan manajemen sampah dan ruang terbuka hijau.

2) Observasi

Langkah kedua dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi. Observasi adalah memperhatikan objek penelitian untuk memperoleh data dengan melibatkan pencatatan yang sistematis dan etis, guna memahami konteks penelitian (Daymon dan Holloway, 2002). Artinya, dalam melakukan pengamatan, peneliti mengumpulkan data ke dalam sebuah catatan. Data yang dicatat oleh peneliti merupakan data yang etis atau tidak melanggar etika. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai komunikasi non-verbal yang terjadi di antara FKWA dan Warga Desa Kricak ketika pelatihan dilaksanakan. Komunikasi non-verbal yang ditemukan akan dijadikan sebagai temuan data dan setelah itu peneliti akan melakukan wawancara untuk triangulasi data.

3) Wawancara

Langkah ketiga dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara. Wawancara adalah percakapan yang terjadi antara peneliti dan narasumber berdasarkan suatu tujuan (Bingham dan Moore, 1959 dalam Daymon dan Holloway, 2002). Wawancara juga merupakan percakapan yang telah distruktur oleh peneliti, yang sebagian besar berisi pertanyaan untuk narasumber mengenai topik yang diminati (Lindolf, 1995 dalam Daymon dan Holloway, 2002). Wawancara juga dapat diartikan sebagai

penyelidikan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman masa lalu dan masa kini narasumber, melalui perasaan, pemikiran, dan persepsi yang digambarkan oleh narasumber (Daymon dan Holloway, 2002). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pihak FKWA Yogyakarta untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi persuasif antara FKWA dengan Warga Kricak. Selain kepada FKWA, wawancara juga dilakukan kepada beberapa warga untuk memperoleh data yang akan digunakan sebagai triangulasi data dari observasi dan hasil wawancara dengan FKWA.

f) Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilah data yang didapat dan menyusun data tersebut menjadi sebuah data yang terpolakan dan terstruktur (Daymon dan Holloway, 2002). Dalam penelitian ini, data yang didapat oleh peneliti masih belum memiliki pola dan wujudnya adalah data mentah. Sehingga, temuan data perlu untuk diproses agar dapat dianalisis. Dengan melakukan reduksi data, akan memudahkan peneliti dalam menganalisis dan memaparkan hasil temuan data di lapangan, serta mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

2) Triangulasi Data

Triangulasi merupakan gabungan berbagai metode untuk mengkaji fenomena dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Denzin, 1978 dalam Anggito dan Setiawan, 2018). Triangulasi dilakukan dengan cara cek silang antara FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y) mengenai bagaimana proses komunikasi yang telah berlangsung. Informan utama dari penelitian ini adalah FKWA. Data yang didapat dari proses cek silang dengan Warga Desa Kricak (D.I.Y) akan digunakan sebagai triangulasi.

3) Interpretasi Data

Interpretasi data adalah menjelaskan data yang telah direduksi berdasarkan konsep dan teori yang telah ada (Daymon dan Holloway, 2002). Pada tahap interpretasi data, peneliti juga menjelaskan hubungan-hubungan yang terjadi antara data yang diperoleh, konsep yang dimaksud dalam penelitian, dan teori yang digunakan dalam menganalisis data. Interpretasi data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menyampaikan hasil penelitian.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara, riset dokumen, dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti telah melakukan analisis dan pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut. Pada bagian ini, peneliti akan membahas hasil kesimpulan mengenai proses komunikasi persuasif Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) mengenai manajemen sampah dan ruang terbuka hijau melalui pelatihan kepada Warga Desa Kricak (D.I.Y).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh FKWA kepada Warga Desa Kricak (D.I.Y) memiliki beberapa tahap. Pada awalnya FKWA melihat ada masalah penumpukan sampah di Bantaran Sungai Winongo. Kemudian FKWA melakukan evaluasi dan berkoordinasi dengan pengurus wilayah. FKWA dan pengurus wilayah melakukan *brain storming* untuk mencari akar permasalahan dan memutuskan untuk mengadakan pelatihan. Kemudian FKWA dan pengurus wilayah melakukan rapat persiapan dan koordinasi dengan anggota. Pelatihan diadakan 2 hari, dengan hari pertama 4 Mei 2019 penjabaran teori, dan hari kedua 6 Juli 2019 praktek pembuatan pupuk kompos. Pelatihan diikuti oleh perwakilan Warga Desa Kricak

(D.I.Y) yang berjumlah sekitar 30 orang. Setelah pelatihan, FKWA mengawal Warga Desa Kricak (D.I.Y) dalam berhubungan dengan berbagai pihak untuk menutup gunung sampah. Kemudian FKWA melakukan penutupan gunung sampah. Setelah ditutup respon warga mulai terlihat, baik yang sesuai dengan keinginan FKWA maupun tidak.

Peneliti melihat FKWA menggunakan ELM sebagai acuan dalam menyampaikan pesan persuasif kepada Warga Desa Kricak (D.I.Y) untuk mengupayakan perubahan perilaku dalam mengelola sampah. Terdapat 2 aktor utama di dalam proses komunikasi persuasif yang terjadi, yaitu FKWA sebagai fasilitator dan Warga Desa Kricak (D.I.Y) sebagai peserta pelatihan. Pada proses komunikasi persuasif yang terjadi, isu lingkungan menjadi isi pesan persuasif dari proses tersebut. Pesan persuasif tersebut disampaikan oleh FKWA melalui pelatihan. FKWA berharap Warga Desa Kricak (D.I.Y) dapat mengubah perilakunya dalam mengelola sampah agar kelestarian Sungai Winongo tetap terjaga.

2. Saran

a) Saran Teoritis

Pada penelitian ini, peneliti tidak dapat membahas sejauh mana efek dari proses komunikasi persuasif yang telah dilakukan oleh FKWA kepada Warga Desa Kricak (D.I.Y) secara mendalam. Hal tersebut dikarenakan adanya batasan topik penelitian. Maka, peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti efek dari proses komunikasi persuasif secara mendalam.

Selain itu, peneliti tidak berhasil mendapatkan data dari seluruh anggota FKWA yang berpartisipasi di dalam pelatihan. Data tersebut dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi persuasif yang terjadi menurut FKWA dari berbagai perspektif anggota lainnya. Peneliti hanya mendapatkan data dari Endang Rohjiani, selaku ketua FKWA, yang dominan menjadi fasilitator di dalam pelatihan tersebut. Maka, peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat mencari data dari seluruh persuader yang terlibat di dalam proses komunikasi persuasif yang diteliti.

Pada saat observasi, peneliti menemukan adanya Budaya Jawa yang dianut oleh Warga Desa Kricak (D.I.Y). Budaya Jawa tersebut terlihat dari bagaimana ketika Warga Desa Kricak (D.I.Y) sangat menjaga perasaan orang lain dan menjunjung tinggi nilai kehormatan. Warga Desa Kricak (D.I.Y) merasa tidak berdaya untuk melarang oknum membuang sampah ke Bantaran Sungai Winongo karena tidak

memiliki kuasa atau jabatan. Namun, di sisi lain Warga Desa Kricak sadar bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk melestarikan Sungai Winongo. Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti dengan sudut pandang Budaya Jawa.

b) Saran Praktis

Pada penelitian ini, data yang didapatkan oleh peneliti dari FKWA kurang mendalam dikarenakan adanya keterbatasan peneliti dalam menjelaskan pertanyaan yang kurang dimengerti oleh FKWA melalui media online. Hal tersebut membuat beberapa aspek di dalam teori tidak dapat dibahas oleh peneliti, sehingga peneliti tidak dapat memberikan gambaran kepada FKWA mengenai beberapa aspek di dalam proses komunikasi persuasif yang telah dilakukan. Maka, peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan wawancara secara tatap muka agar pertanyaan yang diajukan dapat mudah dipahami dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. (2017). *Turuni Sungai, Ajak Siswa Cintai Lingkungan*. Yogyakarta: Koran Rakyat Jogja (diakses melalui https://krjogja.com/web/news/read/21990/Turuni_Sungai_Ajak_Siswa_Cintai_Lingkungan)
- Aditya, I. (2019). *Tumpukan Sampah Berpotensi Terjadi di Sungai Bedog*. Yogyakarta: Koran Rakyat Jogja (diakses melalui https://krjogja.com/web/news/read/93906/Tumpukan_Sampah_Berpotensi_Terjadi_di_Sungai_Bedog)
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Sukabumi: CV Jejak
- Bagus, R. (2019). *4 Desa di Kabupaten Madiun Terendam Banjir akibat Hujan Deras 6 Jam, Ketinggian Air Mencapai Segini* (diakses melalui <https://surabaya.tribunnews.com/2019/12/29/4-desa-di-kabupaten-madiun-terendam-banjir-akibat-hujan-deras-6-jam-ketinggian-air-mencapai-segini>)
- Bensley, R. J. & Fisher, J. B. (2008). *METODE PENDIDIKAN KESEHATAN MASYARAKAT*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Biasini, N. (2018). *Model dan Proses Komunikasi Persuasif*. Tangerang Selatan: Universitas Pembangunan Jaya (diakses melalui <https://ocw.upj.ac.id/files/Slide-COM208-COM208-5-Model-dan-Proses-Komunikasi-Persuasif.pptx>)

Cangara, H. & Flor, A. G. (2018). *Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. Jakarta:

PRENADAMEDIA GROUP

Daryanto. (2014). *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudera (diakses melalui

<https://books.google.co.id/books?id=W0MyDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>)

Daymon, C. & Holloway, I. (2002). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka

Febriani, R. N. (2019). *Kerap Memicu Banjir, Sampah Jadi Objek Simulasi Sekolah Sungai Cimahi* (diakses melalui <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01322447/kerap-memicu-banjir-sampah-jadi-objek-simulasi-sekolah-sungai-cimahi>)

Hanana, Alna, Novi Elia & Revi Marta. (2017). *Strategi Komunikasi Persuasif dalam Menciptakan Masyarakat Sadar Wisata di Kawasan Wisata Pantai Padang, Kota Padang*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017: 34-46. (Diakses melalui <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-mamangan/article/view/1886/pdf>)

Hendri, E. (2019). *Komunikasi Persuasif: Pendekatan dan Strategi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Hermawan, I. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN MIXED METHODE*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan

<https://kbbi.web.id>

Ismail, N. & Hartati, S. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL*. Surabaya:

Media Sahabat Cendekia

Istiyanto, S. B. (2011). *Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Program*

Pembangunan Daerah Wisata Pantai Pascabencana. Yogyakarta:

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta dan

Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)

Khr. (2015). *FKWA Bersama Warga Lakukan Merti Sungai Winongo*.

Yogyakarta: Tribun Jogja (diakses melalui

<http://jogja.tribunnews.com/2015/08/30/fkwa-bersama-warga-lakukan-merti-sungai-winongo>)

Khr. (2016). *FKWA Jadi Dua Terbaik Komunitas Peduli Sungai Se-Indonesia*.

Yogyakarta: Tribun Jogja (diakses melalui

<http://jogja.tribunnews.com/2016/12/11/fkwa-jadi-dua-terbaik-komunitas-peduli-sungai-se-indonesia>)

Lia, E. (2020). *Bencana Intai 13 Kelurahan di Kota Cirebon* (diakses melalui

<https://www.ayocirebon.com/read/2020/01/06/4174/bencana-intai-13-kelurahan-di-kota-cirebon>)

Misti, P. (2019). *Sungai Penuh Sampah, BPBD Kabupaten Mojokerto Ingatkan*

Bahaya Banjir (diakses melalui <https://beritajatim.com/peristiwa/sungai-penuh-sampah-bpbd-kabupaten-mojokerto-ingatkan-bahaya-banjir/>)

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi revisi. Bandung: PT

Remaja Rosdakarya

- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ritonga, M. J. (2005). *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta: PT Indeks
- Rohjiani, E. (2017). *Sungai Winongo Tercemar Limbah*. Jakarta: Berita Satu
(diakses melalui <https://id.beritasatu.com/home/sungai-winongo-tercemar-limbah/160293>)
- Rohjiani, E. (2018). *PROFIL FORUM, KOMUNIKASI WINONGO ASRI*
(Diakses melalui <https://sungaiwinongojogja.blogspot.com>)
- Rusqiyati, E. A. (2015). *Bener Jadi Prioritas Penataan Winongo 2015*. Yogyakarta: Antara News Jogja (diakses melalui <https://jogja.antaranews.com/berita/328716/bener-jadi-prioritas-penataan-winongo-2015>)
- Rusqiyati, E. A. (2016). *FKWA Gencarkan Gerakan Tata Sempadan Sungai Winongo*. Yogyakarta: Antara News Jogja (diakses melalui <https://jogja.antaranews.com/berita/338482/fkwa-gencarkan-gerakan-tata-sempadan-sungai-winongo>)
- Rusqiyati, E. A. (2018). *FKWA Mulai Wujudkan “Dewi Win on Go”*. Yogyakarta: Antara News Jogja (diakses melalui <https://jogja.antaranews.com/berita/354504/fkwa-mulai-wujudkan-dewi-win-on-go>)
- Santana, S. (2010). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi II*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Sudjarmiko, T. (2019). *Cegah Banjir, Jangan Buang Sampah di Sungai* (diakses melalui <https://www.krjogja.com/berita-lokal/jateng/klaten/cegah-banjir-jangan-buang-sampah-di-sungai/>)

Udi. (2019). *Akibatkan Banjir, BPBD Ingatkan Masyarakat Tidak Buang Sampah di Sungai*. Yogyakarta: Jateng Pos (diakses melalui <https://jatengpos.co.id/akibatkan-banjir-bpbd-ingatkan-masyarakat-tidak-buang-sampah-di-sungai/>)



LAMPIRAN



INTERVIEW GUIDE

Berikut ini adalah *interview guide* (pedoman wawancara) yang disusun oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi persuasif FKWA kepada Warga Desa Kricak (D.I.Y) mengenai manajemen sampah dan ruang terbuka hijau (RTH) melalui pelatihan. Pertanyaan wawancara ditujukan kepada FKWA (Ibu Endang Rohjiani) dan akan di kroscek kepada Warga Desa Kricak (D.I.Y) (Ibu RT dan Pak RW sebagai penerima resmi) sebagai triangulasi.

Konsep	Pertanyaan	Narasumber	Data yang dibutuhkan
ELM	Bagaimana tingkat pengalaman Warga Desa Kricak (D.I.Y) mengenai pelatihan manajemen sampah dan RTH? Apakah sebelumnya sudah pernah mendapatkan pelatihan serupa? Atau malah sudah pernah menjalankan manajemen sampah dan RTH?	FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y)	Wawancara
ELM	Apakah pelatihan manajemen sampah dan RTH penting bagi Warga Desa Kricak (D.I.Y)?	FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y)	Wawancara
ELM	Apakah ada perbedaan pendapat antara Warga Desa Kricak (D.I.Y) dengan FKWA mengenai pelatihan manajemen sampah dan	FKWA dan Warga Desa Kricak	Wawancara

	RTH?	(D.I.Y)	
ELM	Bagaimana cara Warga Desa Kricak menerima pesan yang disampaikan? Apakah ada hal-hal yang mempengaruhi cara tersebut?	FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y)	Wawancara
ELM	Apakah Warga Desa Kricak (D.I.Y) terdorong untuk mengubah sikapnya ke arah yang benar?	FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y)	Wawancara
ELM	Hal apa saja yang mempengaruhi Warga Desa Kricak (D.I.Y) dalam mengambil keputusan mengubah sikap?	FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y)	Wawancara
ELM	Bagaimana argumen, isyarat, dan bahan pertimbangan yang mendalam yang telah disampaikan oleh FKWA memengaruhi perubahan sikap Warga Desa Kricak (D.I.Y)?	FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y)	Wawancara
ELM	Apa saja hal-hal yang ada pada FKWA sehingga membuat Warga Desa Kricak (D.I.Y) ingin mengubah sikap?	FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y)	Wawancara
ELM	Bagaimana cara atau upaya FKWA	FKWA dan	Wawancara

	mengubah perilaku Warga Desa Kricak (D.I.Y)?	Warga Desa Kricak (D.I.Y)	
Komunikasi Lingkungan	Apa itu manajemen sampah dan RTH?	FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y)	Wawancara
Komunikasi Lingkungan	Bagaimana proses manajemen sampah dan RTH?	FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y)	Wawancara
Persuader	Apa yang menjadi motif FKWA melakukan proses komunikasi persuasif?	FKWA	Wawancara
Persuader	Sikap apa yang dimiliki oleh FKWA sebagai narasumber yang kredibel?	FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y)	Wawancara
Persuader	Hal apa saja yang dipersiapkan oleh FKWA agar dapat menyampaikan pesan dengan baik?	FKWA	Wawancara
Persuader	Bagaimana latar belakang pendidikan FKWA digunakan dalam melakukan pelatihan?	FKWA	Wawancara

Pesan	Dalam bentuk apa saja pesan disampaikan oleh FKWA?	FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y)	Wawancara dan foto
Pesan	Bagaimana penggunaan pesan verbal dalam menyampaikan pesan? (lisan dan tulisan).	FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y)	Wawancara
Pesan	Bagaimana FKWA menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan pesan? Apa makna dari pesan non verbal tersebut?	FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y)	Wawancara
Pesan	Apa yang menjadi tujuan FKWA menggunakan pesan nonverbal? (meyakinkan penerima, menyampaikan perasaan, memperkenalkan, melengkapi pesan verbal).	FKWA	Wawancara
Pesan	Bagaimana tipe kesengajaan FKWA dalam menggunakan pesan nonverbal?	FKWA	Wawancara
Pesan	Apa yang menjadi pertimbangan FKWA memilih simbol yang akan digunakan untuk menghadirkan makna di benak persuadee?	FKWA	Wawancara
Saluran	Apakah FKWA menggunakan media lain	FKWA dan	Wawancara

	(selain pelatihan) untuk mempersuasi Warga Desa Kricak (D.I.Y)?	Warga Desa Kricak (D.I.Y)	
Persuadee	Bagaimana kepribadian Warga Desa Kricak (D.I.Y) sehingga menjadi pertimbangan FKWA mengadakan pelatihan ini?	FKWA	Wawancara
Persuadee	Bagaimana bentuk perubahan yang terlihat dari Warga Desa Kricak (D.I.Y) setelah mengikuti pelatihan?	FKWA dan Warga Desa Kricak (D.I.Y)	Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Bu Endang (Ketua FKWA)

26 Juni 2020

ELM

1. Bagaimana tingkat pengalaman Warga Desa Kricak (D.I.Y) mengenai pelatihan manajemen sampah dan RTH? Apakah sebelumnya sudah pernah mendapatkan pelatihan serupa? Atau malah sudah pernah menjalankan manajemen sampah dan RTH?
yang pertama sebelum saya jawab. Kelurahan Kricak itu ada 13 RW dari 13 RW FKWA masuk di 8 RW . dan kalau bicara soal sampah sebenarnya sudah lama pelatihan dan pengetahuan tentang RTH itu kita kenalkan. sampai hari ini di wilayah Keicak ada 3 RTHP yang sudah ada di fasilitasi oleh pemerintah. balik ke [ertanyaan no 1.
untuk program sampah yang saat ini kerjasama dg WALHI sebenarnya sudah kitalakukan pelatihan dan sosialisai bahkan audiensi ke pemerintah dalam hal ini DLH Kota Yogyakarta. sejauh ini masyarakat sudah mengerti dan siap untuk melakukan upaya utk tidak buang sampah di sungai. dari pelatihan yang sdh kita lakukan setidaknya di wi RT -1 sdh di sepakati untuk pengelolaan sampah mandiri. namun bukan bank sampah yg di kelola tetapi dengan memanfaatkan warga yang biasa buang sampah , karena warga jg ingin membantu pengrobak yg sdh ada,

ttg RTH karena RTH yang ada saat ini masih dlm pengelolaan DLH kota sehingga sampai hari ini utk RTH yg ada pemeliharaan masih di DLH kota. tetapi utk pemanfaatannya masy bergiliran menggunakannya

utk renc RTH yang akan di buat di Jatimulyo warga sdh menrencanakan pemanfataannya dan manajemennya, tp masih nunggu dr walhi

2. Apakah pelatihan manajemen sampah dan RTH penting bagi Warga Desa Kricak (D.I.Y)?

peting dan sangat di butuhkan

3. Apakah ada perbedaan pendapat antara Warga Desa Kricak (D.I.Y) dengan FKWA mengenai pelatihan manajemen sampah dan RTH?

tidak ada

4. Bagaimana cara Warga Desa Kricak menerima pesan yang disampaikan? Apakah ada hal-hal yang mempengaruhi cara tersebut?

Pengalaman da pendapat org lain

5. Apakah Warga Desa Kricak (D.I.Y) terdorong untuk mengubah sikapnya ke arah yang benar?

pasti.

6. Hal apa saja yang mempengaruhi Warga Desa Kricak (D.I.Y) dalam mengambil keputusan mengubah sikap?

krn sampah yg ada sdh mencemari wilayah dan berdampak pada kesehatan warga dan image buruk dr wilayah lain. mereka mau berubah

7. Bagaimana argumen, isyarat, dan bahan pertimbangan yang mendalam yang telah disampaikan oleh FKWA memengaruhi perubahan sikap Warga Desa Kricak (D.I.Y)?

perdanya jelas mewajibkan masya utk buang sampah pada tempatnya , dampak negatif jika masy tdk kelola sampah jg jelas di sampaikan fkwa dan mereka juga merasakan sendiri dampaknya

8. Apa saja hal-hal yang ada pada FKWA sehingga membuat Warga Desa Kricak (D.I.Y) ingin mengubah sikap?

perdanya jelas mewajibkan masya utk buang sampah pada tempatnya , dampak negatif jika masy tdk kelola sampah jg jelas di sampaikan fkwa dan mereka juga merasakan sendiri dampaknya

9. Bagaimana cara atau upaya FKWA mengubah perilaku Warga Desa Kricak (D.I.Y)?

merubah prilaku yag dengan melibatkan mereka utk terlibat langsung setiap maslah yg ada. sehingga mereka merasakan , dan mereka yg kemuddian berperan merubah kondisi

Komunikasi Lingkungan

10. Apa itu manajemen sampah dan RTH?

Stansadar

manajemen sampah dan rth itu 2 hal yg beda, sampah lebih bagaimana membangun masyarakat utk mengolah sampah samapai di rumah , dan rthp lebih pada pemabfaatan lahan dan ruang untuk penghijauan dan ruang publik/

11. Bagaimana proses manajemen sampah dan RTH?

cari google aja

Persuader

12. Apa yang menjadi motif FKWA melakukan proses komunikasi persuasif?

karena masy harus di dorong dan terutama pemangku kepentingan yg msh ogah ogah. krn mslh sampah gak bisa masy sendiri. tetapi gerakan masy jg hrs di tumbuhkan . jd dua duanya penting.

13. Sikap apa yang dimiliki oleh FKWA sebagai narasumber yang kredibel?

sikap . krn peduli lingkungan

14. Hal apa saja yang dipersiapkan oleh FKWA agar dapat menyampaikan pesan dengan baik?

yg paham persoalan dan mengerti kharakter masyarakatnya

15. Bagaimana latar belakang pendidikan FKWA digunakan dalam melakukan pelatihan?

ilmu sampah gak perlu sekolah tetapi pengalaman

Pesan

16. Dalam bentuk apa saja pesan disampaikan oleh FKWA?

banyak, sosialisai , pelatihan, gerakan langsung, bersih sungai dll

17. Bagaimana penggunaan pesan verbal dalam menyampaikan pesan?

(lisan dan tulisan).

lisan, tulisan dan praktek

18. Bagaimana FKWA menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan pesan? Apa makna dari pesan non verbal tersebut?

pesan non verbal di lakukan masy sendiri dg membuat spanskup peringatan , dan itu artinya masy sdh mulai sadar jg

19. Apa yang menjadi tujuan FKWA menggunakan pesan nonverbal?

(meyakinkan penerima, menyampaikan perasaan, memperkenalkan, melengkapi pesan verbal)

19-23 : krn masy msh buang sampah di sungai sehingga kita dorong masy utk kelola sampahnya sendiri, trtapi trnyata persoalannya bukan hanya masy nya , tetapi karena pemerintah sendiri tidak

menyediakan TPS di wil kel, kricak . sehingga warga bingung mau buang dimana, sementara TPS yg ada hanya ada 1 di kecamatan yg jaraknya agak jauh . dan warga tdk punya kendara tossa utk angkut barang

20. Bagaimana tipe kesengajaan FKWA dalam menggunakan pesan nonverbal? (disengaja atau tak disengaja)

19-23 : krn masy msh buang sampah di sungai sehingga kita dorong masy utk kelola sampahnya sendiri, trtapi trnyata persoalannya bukan hanya masy nya , tetapi karena pemerintah sendiri tidak menyediakan TPS di wil kel, kricak . sehingga warga bingung mau buang dimana, sementara TPS yg ada hanya ada 1 di kecamatan yg jaraknya agak jauh . dan warga tdk punya kendara tossa utk angkut barang

21. Apa yang menjadi pertimbangan FKWA memilih simbol yang akan digunakan untuk menghadirkan makna di benak persuadee?

19-23 : krn masy msh buang sampah di sungai sehingga kita dorong masy utk kelola sampahnya sendiri, trtapi trnyata persoalannya bukan hanya masy nya , tetapi karena pemerintah sendiri tidak menyediakan TPS di wil kel, kricak . sehingga warga bingung mau

buang dimana, sementara TPS yg ada hanya ada 1 di kecamatan yg jaraknya agak jauh . dan warga tdk punya kendara tossa utk angkut barang

Saluran

22. Apakah FKWA menggunakan media lain (selain pelatihan) untuk mempersuasi Warga Desa Kricak (D.I.Y)?

19-23 : krn masy msh buang sampah di sungai sehingga kita dorong masy utk kelola sampahnya sendiri, trtapi trnyata persoalannya bukan hanya masy nya , tetapi karena pemerintah sendiri tidak menyediakan TPS di wil kel, kricak . sehingga warga bingung mau buang dimana, sementara TPS yg ada hanya ada 1 di kecamatan yg jaraknya agak jauh . dan warga tdk punya kendara tossa utk angkut barang

Persuadee

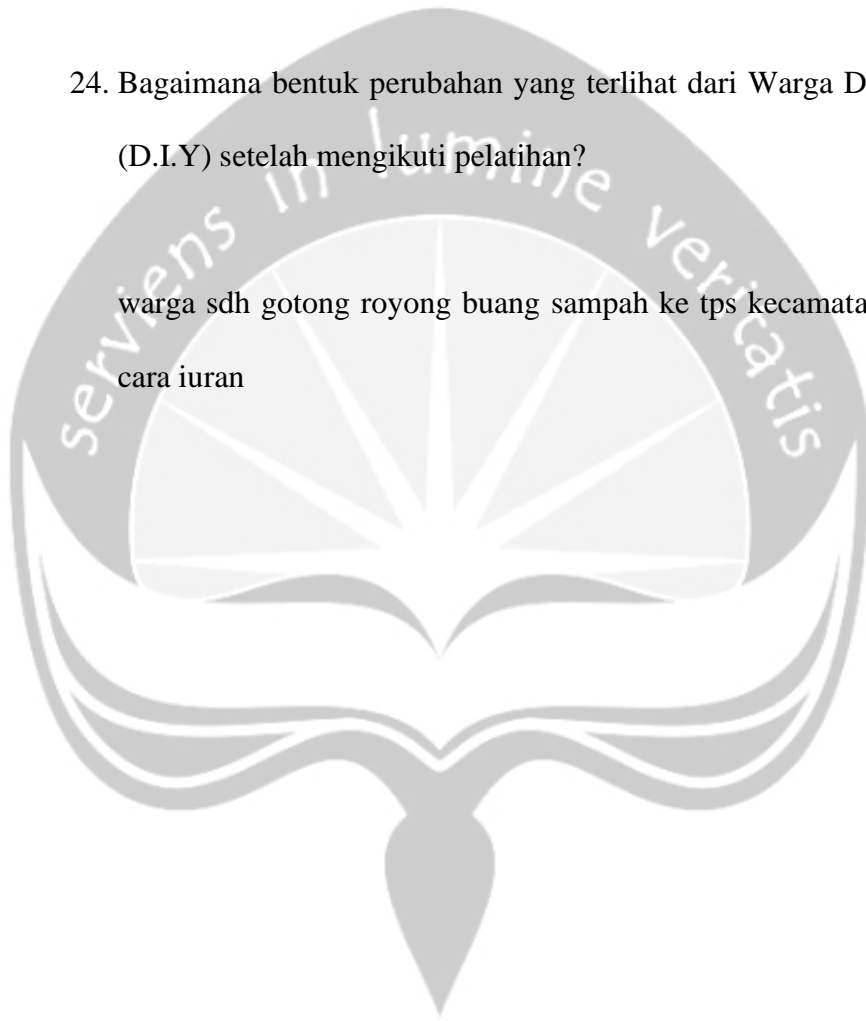
23. Bagaimana kepribadian Warga Desa Kricak (D.I.Y) sehingga menjadi pertimbangan FKWA mengadakan pelatihan ini?

19-23 : krn masy msh buang sampah di sungai sehingga kita dorong masy utk kelola sampahnya sendiri, trtapi trnyata persoalannya bukan hanya masy nya , tetapi karena pemerintah sendiri tidak

menyediakan TPS di wil kel, kricak . sehingga warga bingung mau buang dimana, sementara TPS yg ada hanya ada 1 di kecamatan yg jaraknya agak jauh . dan warga tdk punya kendara tossa utk angkut barang

24. Bagaimana bentuk perubahan yang terlihat dari Warga Desa Kricak (D.I.Y) setelah mengikuti pelatihan?

warga sdh gotong royong buang sampah ke tps kecamatan . dengan cara iuran



Transkrip Wawancara dengan Pak Gondrong

17 Juli 2020

Q : Penanya

A : Jawaban

ELM

Q : Untuk pertanyaan pertama, bapak setuju ga kalo warga di sini itu sudah pernah dapat pelatihan sebelumnya? Jadi sebelum FKWA memberikan pelatihan komposting dan lain-lainnya itu, apakah sebelumnya sudah ada yang ngasih dari tempat lain?

A : Udah dari DLH waktu tahun 2014.

Q : Terus, warga itu sudah mengerti belum, tentang kerugiannya membuang sampah sembarangan ke sungai? Terus sudah siap juga sama cara baru yang di iniin sama FKWA?

A : Maksudnya?

Q : Jadi, kalo mengerti itu kayaknya udah ya pak

A : Kalo mengerti itu sudah

Q : Tapi yang tadi, yang tentang penutupan ini terus diganti jadi komposting, warga ngumpulin sampah bareng-bareng untuk dibuang pake tossa gitu, kira-kira kesiapannya dari warganya itu seperti apa?

A : Sebenarnya sudah siap. Kalo persiapan untuk membuang sampah itu dari dulu harapannya ini ditutup. Cuman itu, kendalanya ada yang mencari nafkah di situ. Jadi kesiapannya warga sini tu sudah dari

dulu. Sebelum ada FKWA itu sudah banyak yang mengeluh, cuman berhubungan ditutupnya ini berkat partisipasinya FKWA sehingga ini tertutup itu sangat membantu bagi warga sekitar tempat pembuangan ini. Cuman ya itu, yang nyari nafkah itu kasian juga kan kalo ditutup, ya ada min plus nya sih sebenarnya.

Q : Berarti pelatihannya itu sangat dibutuhkan ya?

A : Untuk pelatihan dari FKWA sangat membantu. Waktu kemaren itu juga banyak yang mempraktekkan, bahkan saya di sini juga mempraktekkan, walaupun di sini ga ada sampah-sampah rumah tangga dan ga mencukupi untuk tanaman jadi saya harus mencari daun-daun untuk saya kelola. Itu semua berkat FKWA, saya praktekkan dan ternyata bagus juga. Tapi ini belum, soalnya kalo musim hujan ga jadi tanaman, kalo dulu, waktu hari panas-panas jadi. Dari komposnya itu berkat pelatihannya FKWA, mungkin untuk media tanam seperti punya saya ini kan lebar, itu saya harus mencari dedaunan yang banyak untuk saya rajang, seperti yang dicontohin sama FKWA. Mungkin untuk cuman yang di emperan, sampah rumah tangga masih cukup, cuman kalo untuk saya sendiri masih kurang. Sepertinya warga sini gak niat-niat banget sih, kalo niat-niat banget saya mau beli kok untuk pupuk ini.

Q : Berarti warga lain belum ada yang ikut ya?

A : Belum, cuman orang 2. Saya dan Pak Dalijo bawah yang bikin sampe sekarang.

Q : Baru 2 aja, setaun?

A : Iya. Mungkin warga lain “Ahh luweh, ra sempet”. Apalagi sekarang yang dulu yang buang di sini membayar orang untuk membuang sampah rumah tangganya, bayar 30 ribu sebulan. Jadi, karena ada yang membuang mereka seenaknya aja membuang sampahnya, ga di pilah-pilah dulu, langsung pyung pyung pyung “ohh wess luweh ahh, wong ono seng buang kok, aku mbayar kok”. Kalo prakteknya begitu, kalo teorinya dulu bagus. Saya praktekkan sendiri juga bagus kok. Gitu.. Terus pertanyaan selanjutnya

Q : Terus, ada ga pak perbedaan pendapat antara warga dengan FKWA?

A : Ngga ada. Soalnya sangat positif sekali. Kalo bener-bener ikut mempraktekkan sih, cuman kan yang terjadi, FKWA gembar-gembor, terus warga pada iya-iya. Pertama seminggu, dua minggu, sebulan dua bulan, akhirnya yang terjadi warga “ahh wes luweh”. Semangat di awal aja warganya. Apalagi dikasih medianya itu sangat nafsu banget membikin. Cuman ntar kalo itu udah jadi, ngga ada faedahnya juga, ahh wes luweh ngebak-ngebak'i ae

Q : Okeee.. Terus berikutnya, dari pengalaman atau pendapat orang di sekitar bapak itu mempengaruhi bapak gak? Maksudnya ketika Bu Endang gembar-gembor gitu, itu mempengaruhi bapak menilai gembar-gembornya Bu Endang gak?

A : Selagi yang digembar-gemborkan itu positif, saya kira gak ada yang beda pendapat. Cuman, memang ada satu dua orang, biasalah kalo orang mau bener itu memang ada rintangannya. Orang jalan kaki lurus aja banyak kesandungnya kok, apalagi tentang lahan nyari nafkah ditutup kan, mungkin ada min nya untuk yang nyari nafkah, tapi untuk warga sekitar sini, banyak plus nya.

Q : Terus, menurut bapak, warga di sini banyak yang terdorong gak untuk mengubah sikapnya dalam membuang sampah gitu?

A : Banyak. Yang dulu tinggal lempar begitu aja, sekarang dia naroh rapi. Kalo gak di taroh rapi kan jadi berantakkan.

Q : Tapi tetep buang di sini?

A : Kalo buang di sini udah 100% ngga. Cuman pindahnya..

Q : Emang gak ada TPS Pak?

A : TPS jauh.. di kecamatan sama di njlagran naik, di daerah mana gitu, yang jatayu itu

Q : Jadi salah satu faktornya itu ya pak? Karena TPSnya Jauh?

A : Iya, TPS nya jauh. Di sini pernah banjir tahun 2016, segini (sekitar setengah meter). Terus kemaren tahun 2019 ato 2020 sampe segini (sekitar 20 cm)

Q : Pantasan rumahnya tinggi yaa Pak

A : Iyaa makanya ta bikin kaya gini

Q : Okee.. Selanjutnya ya Pak. Bapak setuju gak kalo sampahnya ini mencemari lingkungan terus berdampak buruk juga bagi kesehatan,

terus juga menimbulkan image buruk dari wilayah lain terhadap wilayah ini?

A : Yaaa setuju banget lah. Kalo menimbulkan image buruk, itu pasti, RT 1 kumuh gara-gara sampah itu.

Q : Ohhh sampe dapet image kaya gitu pak? Bahwa RT 1 itu dicap kumuh?

A : Iyaaa. Kan orang sana-sana itu gitu, “ahh buang aja di RT 1” berarti kan di sini tempat pembuangan, gitu.. Padahal di sini kan gak ada akses jalan untuk mobil pengangkut sampah kan, jadi sama aja ini jadinya tempat pembuangan terakhir kan, berarti RT 1 Tempat Pembuangan Akhir.

Q : ohhh baik pak.. terus selanjutnya, kan di Perda itu ada yang mengatur tentang membuang sampah pada tempatnya kan pak. Itu menurut bapak mempengaruhi gak sih?

A : Ngga, kalo di wilayah sini ngga. Soalnya, walaupun ada Perda, ada denda, ada hukumannya, nyatanya sampe sekarang kaya gini aja.

Q : Mungkin karena gak ada yang ngelapor atau ngawasin ya pak?

A : Hmmm.. Ngga juga.. dari dulu pihak kelurahan sendiri sudah tau, bahkan wakil walikota dulu pernah ke sini. Cuma gak ada tindakan yang nyata.

Q : Ohhh okee.. terus selanjutnya, kalo warga dilibatkan dalam membahas permasalahan sampah ini, itu membuat warga semakin terdorong gak sih untuk mengubah perilakunya?

A : Yaaa semoga.. tapi sampai saat ini, belum. Cuma yang terjadi, bukan perilakunya yang berubah, tetapi malah tempat membuang sampahnya yang berubah, malah jadi di pinggir kali.

Komunikasi Lingkungan

Q : Terus menurut Bapak, apa sih manajemen sampah itu?

A : Maksudnya?

Q : Jadi, setelah penjelasan dari Bu Endang, bapak menyimpulkan itu tu apa tentang manajemen sampah itu? Kayak semacam definisi atau pengeretiannya.

A : Yaa mengelola sampah itu

Persuader

Q : terus, menurut bapak FKWA itu forum yang peduli dengan sampah gak sih?

A : FKWA itu di bidang kali ya mbak?

Q : Iya Pak, di bidang sungai

A : Mungkin pihak FKWA ketakutan kalo sampah yang ada ini overload, mungkin larinya ke kali.

Q : Berarti lebih peduli ke kali nya ya pak?

A : Iyaa, bukan ke sampahnya. Kalo sampahnya ga mempengaruhi kali, yaa mungkin dibiarin, luweh-luweh. Yaa mungkin FKWA bukan ketakutan yaa, kita juga ketakutan. Bahkan saya pun akan ikut

sibuk kalo tempat pembuangan sampah ini masih aktif, tiap sore saya nyapuin sini. Soalnya anginnya pada ke sini, membawa plastik-plastik ke sini. Mungkin FKWA itu misinya kalo misalnya ini ditutup, itu dibuat jalan sampe tembus RT 61. Kalo ini masih aktif gimana mau membuat jalan, sedangkan atasnya masih ada sampah, seakan-akan kan percuma toh beliau-beliau yang berkorban waktu ke sana kemari, kalo atasnya masih ada sampah. Penutupan tempat pembuangan sampah ini diresmikan oleh Pak Wakil Walikota dulu.

Pesan

Q : Okee. Terus selanjutnya Pak, selain pelatihan yang dulu itu, FKWA itu juga melakukan sosialisasi, gerakan langsung, bersih sungai gitu?

A : Belum sih. Kalo bersih sungai itu pas ada Pak Wakil Walikota itu (*SALURAN*)

Pesan dan Persuadee

Q : Terus, kalo menurut Bapak apakah benar akar permasalahan sampahnya ini karena pemerintah hanya menyediakan 1 TPS di daerah sini, yaitu di Kecamatan?

A : Yaa itu memang salah satu faktornya, tapi faktor utamanya itu ya dari diri orang itu sendiri. Walaupun TPS nya jauh, tapi kalo orang atau warganya punya pengertian yang baik, yaa ga jadi masalah TPS

jauh. Soalnya bu Endang juga udah koordinasi juga dengan orang yang jaga sana, untuk RT 1 RW 1 Jatimulyo diprioritaskan di sana, tapi nyatanya sampe sekarang juga gini-gini aja. Mungkin karena gak ada Tossa ya. Tapi kalo ada tossa juga siapa yang mau ngerawat. Soalnya yang ngebawa tossanya untuk buang sampah itu bukan warga RT 1, sedangkan stempel untuk minta tossa itu atas nama warga RT 1. Jadi nanti perawatannya jadi ribet, siapa yang mau ngerawat dan lain-lain. Sebenarnya TPS nya itu gak terlalu jauh sih, kurang lebih 2 KM an di daerah Tompean. Kalo yang Sleman di depan SKE sini, tapi mahal. Kalo di Tompean sini kan 1 gerobak 10.000 kurang lebih, kalo di Sleman depan SKE sini sampe 60.000 mungkin, lebih mahal karena beda daerah dan kita kan bukan anggota warga Sleman, itupun sabtu minggu tutup.

Q : Baik Pak.. Kemudian, bahasa tubuh atau mimik wajah yang digunakan sama Bu Endang waktu menyampaikan pelatihan itu, apakah membantu bapak untuk memahami apa yang disampaikan?

A : Membantu ya.

Q : Terus, warga sudah melakukan iuran gak pak? Walaupun belum ada tossa

A : Sudah, 1 bulan 30.000 untuk membayar yang ngangkutin sampah. Tapi saya ngga ikut, karena sampah saya kelola sendiri untuk dimanfaatkan dan ada yang dibakar juga, karena di sini ruangnya luas kan, kalo yang di atas gak bisa.

Q : Itu sampahnya diangkutnya ke mana Pak?

A : Yaa ke situ, ke pinggir kali.

Q : Ohhh saya kira ke TPS

A : Ngga. Yaa itu tadi, permasalahannya kan karena ngga ada tossa itu. Yaa sebenarnya itu bukan salahnya Bu Endang sih, soalnya kan dia bukan berjanji, cuman bilang akan mengusahakan akan meminjamkan tossa ke DLH. Tapi kebanyakan warga di sini, mempersepsikannya Bu Endang itu janji bakalan ngasih tossa. Bu Endang mengusahakan warga supaya gak buang sampah di sini, supaya sampahnya gak ke kali dan orang yang mencari nafkah di tempat pembuangan sampah ini tetap bisa cari nafkah dari sini menggunakan tossa, dia usahakan minjam tossa dengan DLH. Setiap rapat dia bilang “saya usahakan”. Tapi kan ada warga yang mungkin gak bisa mencerna perkataan orang, akhirnya punya persepsi yang salah. Sampe RT nya jadi risih gara-gara ditanyain warga soal tossa itu, padahal RT nya juga pendatang.

Q : Wahhh begitu yaa pak

A : Iyaaa mbak.

Q : Oke pak mungkin segitu aja pak wawancaranya

A : Walah takira banyak, malah jadi cerita saya

Q : Iyaa pak gapapa. Terima kasih yaa pak untuk waktunya

A : Iyaa mbak sama-sama

Transkrip Wawancara Kedua dengan Bu Endang (Ketua FKWA)

30 September 2020

P: Peneliti

N: Narasumber

P: yang pertama bu, saya pengen nanya ini, maksud dari One River, One Plan, One Management.

N: Ho'o?

P: Itu bisa dijelasin ga bu?

N: Hmm, nanti sambil sampean lihat juga di anu ya, di literasi ya. Yang dimaksud kita, kalau satu sungai itu kan ga bisa hanya ditangani tengah tok, atau hulu tok, gitu kan ga bisa. Jadi sungai itu kan penanganannya harus hulu hilir. Dari atas sampai bawah. Karena kan persoalan sungai itu ga bisa hanya sepenggal sepenggal. Jadi one river itu satu sungai, isinya ditangani dalam satu manajemen perencanaan. Jadi one river one plan one manajemen itu satu sungai satu perencanaan satu manajemen. Jadi dalam satu kelembagaan. Jadi FKWA itu kan dari hulu, jadi kita menanganinya kan ga hanya kota tok, tapi dari hulu Sleman. Di Sleman ada, kemudian di kota, kemudian di Bantul itu hilirnya. Nah kenapa kita punya isu, 3 isu kan itu. Sehingga kenapa di Sleman itu konservasi, karena itu wilayah hulu, hulu itu kan harus sebagai apa, hmm..

P: Sumbernya ya bu?

N: penyangga ya. Di apa, di konservasi. Karena air itu kan dari atas. Jadi kalo atas aja airnya dibiarkan semua turun ya kita pada musim kemarau pasti akan

mengalami kekeringan. Maka kemudian kita di strategi itu hulunya ada konservasi. Kemudian di tengah ada penataan kawasan pemukiman, kan wilayah perkotaan. Kemudian di Bantul itu kenapa suaka ikan, itu karena menjaga kualitas air sampai di hilir itu mestinya bagus. Nah suaka ikan itu digunakan untuk indikator melihat kualitas air itu. Jadi one river one plan one management itu FKWA menanganinya dari hulu sampai hilir. Dalam satu konsep perencanaan kita punya isu strategis, kita punya rencana itu managementnya di FKWAnya. Kalau di pemerintah itu kan pengelolanya di Balai Besar Wilayah Kali Opak itu. Jadi komandannya kan ada di sana. Yang ngurusin sungai hulu hilir itu ya di balai besar. Tapi kalau di masyarakat kami mencoba menerapkan itu ya FKWA melakukan itu. Yang punya rencana hulu ki kudune dipiyeke, tengah dipiyeke. Gitu itu yang kita punya rencana. Makanya kita punya konsep one river one plan one management. Gitu mbak.

P: Itu ada kerja sama sama BBWS juga bu?

N: O iya. Kita ada kerjasama tidak hanya dengan balai besar. Jadi kalau bicara kewenangan, sungai itu kan kewenangannya di balai besar, semua. Tapi kan, jadi provinsi, terutama kabupaten, itu kan tidak punya kewenangan dalam penanganan sungai, semua ada di balai besar. Kita masyarakat ini kan, ketika bicara sampah ini kan tidak bisa semua dibebankan juga balai besar. Kita kadang kerjasama juga dengan DLH, untuk pengelolaan sampahnya, sehingga masyarakat tidak buang sampah di sungai. Kita kerjasama dengan PU, dalam konsep penataan kawasannya. Kan kanan kiri sungai kan sudah masuk fisik, mulai pemukiman itu

kan bukan tugasnya balai besar, tapi lebih ke PU nya. Pemukiman kayak-kayak gitu. Kita itu kadang jadi penjahit. Jadi kita seng dadi apa ya istilahe...

P: ke sana ke sini?

N: O kalau ini mintanya ke sini, kalau ini kayake ke sini. Karena kalau nunggu inisiasi pemerintah, kadang lambat. Mereka kan kadang antara SKPD aja kadang bisa connect to mbak koordinasine.

P: Iya

N: Jadi kita yang menjadi penjahitnya, masyarakat. Seng penting kita punya perencanaan yang jelas. Jadi nanti kita tahu ke siapa harus berhubungan untuk bisa membuat apa yang menjadi perencanaan kita itu bisa berjalan semua. Begitu.

P: Lanjut ke pertanyaan kedua ya bu?

N: he'em.

P: Yang M3K itu bu, yang munggah mundur madep kali itu kayak gimana itu bu maksudnya bu?

N: itu kan konsep penataan yang di wilayah perkotaan. Dulu kan saya pernah jelaskan ya. Jadi kan M3K itu mundur munggah madep kali. Yang di perkotaan itu kan pemukiman cenderung mendesak ke sungai. Maka kita usulkan untuk kalau ada upaya penataan kawasan, perkotaan khususnya, khususnya untuk pemukiman itu bisa mundur dari, jadi tidak langsung berdiri bangunan. Sekarang kan sedang proses nih, bangunan yang mepet-mepet dikepras, dipotong. Ya kalau berdasarkan undang-undang kan haruse 10 meter, nek 10 meter kan habis. Maka kita desakannya 3 meter. 3 meter mundur dari tebing. Terus dari tebing mundur 3 meter, rumahnya dihadapkan ke sungai, supaya sungai menjadi halaman depan.

Ada ruang yang hilang, itu kita usulkan munggah. Jadi dia ruangnya itu diganti ke atas. Karena kalau di kota rumah Cuma 3x10 katakanlah. Terus dipotong 3 meter, dia punya tinggal 7 meter gitu kan. Ya itu kan pasti ada hilang. Itu kalau dia dinaikkan, ruang yang hilang itu ditaruk di atas. Jadi mundur munggah madep kali, nah ruang yang 3 meter itu bisa jadi jalur evakuasi, di pinggir sungai dibikin jalan, sekaligus dibawahnya bisa untuk E-PAL komunal. Jadi saluran air limbah rumah tangga itu tidak langsung masuk ke sungai. Tapi masuk E-PAL dulu. Gitu mbak.

P: Iya bu. Yang ketiga ya bu. Yang ketiga itu tentang penggunaan blog bu. Kan saya menemukan blognya FKWA itu ada dua. Nah itu yang utama yang mana? Terus adminnya siapa?

N: itu kan ada beberapa. Njenengan buka seng endi? Karna aku tu bikin yang memang aku bikin, itu adminnya kan aku sendiri. Terus ada mbak itu bikin yang PWA apa ya, itu kan mbak Wahidatul, yang ngelola. Terus ada yang dulu awal-awal pertama kali itu ada warga patangpuluhan. Cuman saya itu hilang koneksi itu, terus saya buat blog sendiri tentang Winongo. Tapi itu memang belum bisa aktif secara maksimal. Pengelolaannya masih belum maksimal, sak selo ne.

P : Itu tujuannya lebih untuk profile aja atau sebenarnya pengen selalu update berita tapi belum maksimal gitu bu?

N : Iya (pengen selalu update). Tapi belum maksimal ngelolanya. Memang seharusnya ada orang khusus kan yang ngelola. Kalo ini kan sak selo ne, sopo seng iso. Terutama saya, pas ada waktu ya ta tulis, tapi kalo ngga ada yo wis.

P : Terus ini mulai masuk ke yang pelatihan itu ya bu, yang untuk warga Kricak itu.

N : Iyaa

P : Yang pertama, gimana sih bu prosesnya ibu mau memulai pelatihan itu, mulai dari persiapannya dll gitu?

N : Yang sampah?

P : Iyaa bu

N : yaa pertama kan tetap koordinasi dengan wilayah. Karena itu adanya di RT 1, ya kita koordinasinya dengan pak RT 1, sama pengurusnya itu pak Tukijo untuk FKWA, sama pak Edwi pengurusnya FKWA di titik itu, koordinasi. Sebenarnya kita nitik assasment dulu, karena kita tau ada persoalan di tebing itu dan warga masih buang sampah di situ, nah itu kita komunikasikan, brain storming, dan kita temukan masalahnya. Masalahnya kan memang masyarakat ga punya TPS di situ.

P : Itu Ibu tau permasalahan itu dari mana bu?

N : Nek permasalahan kan kita udah tau lama. Cuman kan persoalannya kan kemudian, warga masih belum punya TPS, itu yang menjadi alasan, kenapa kemudian kita melakukan hal tersebut.

P : Itu yang membuang sampah itu warga RT 1 aja atau dari luar juga bu

N : Warga situ. Jadi yang buang sampah di situ itu yaa warga situ, sama warga RW yang sebelah timurnya, RW 1, RW 3, sama RW 5 itu katanya juga buang sampah ke situ. Nah itu kan kita telisik, alasan buang sampah ke situ itu apa. Karena kan alasannya di sana itu tidak ada TPS. Memang di Kricak ngga ada Tempat Pembuangan Sampah Sementara, itu yang kita audiensi kan ke Dinas

Lingkungan Hidup Kota, sama mas Halik. Janjinya Kepala Dinas itu mau kasih truck bak yang bisa digeret-geret itu lo. Nanti itu di taruh di satu titik, nahh warga buang sampah ke situ, nanti 3 hari sekali diambil sama DLH. Tapi itu kan cuman janjinya waktu audiensi, sama kita minta Tossa itu, jadi ada beberapa alternatif, tapi sampai hari ini, DLH nya cuman janji saja gak dilakukan.

P : Terus setelah itu ada lagi gak bu prosesnya?

N : Ya setelah pelatihan itu kan akhirnya kita minta Pak Wakil Walikota untuk tindak ke situ, mengetahui persoalan. dan sempat terbakar juga toh sampahnya itu, akhirnya kan di tutup sama warga. Terus kemudian warga bayar penggerobak itu untuk buang sampah ke TPS. Saya sendiri kan sudah melobby kan utk ke TPSnya kan masuk kecamatan Tegalrejo. Bukanya dari jam 5 sampai jam 12 utk warga Kricak di situ bisa buang sampah di TPS Tegalrejo. Nahh warga juga tidak buang di situ, dia mbayar pak itu untuk ngambil sampahnya terus di buang di TPS Tegalrejo. Tapi itu yang kemaren terakhir setelah pak WaWali tindak ke situ, kemudian terjadi kebakaran, akhirnya diputuskan sama wilayah pola pengelolaan sampahnya seperti itu. Nahh, bank sampahnya sendiri kan tidak mudah mengelolanya, butuh kesabaran. Tapi setidaknya kan komposnya beberapa warga dengan menggunakan bakul itu sudah melakukan.

P : terus bu, akarnya ini sebenarnya hanya untuk menyelesaikan gunung sampah itu, atau ada misi lain? seperti buat jalan atau apa?

N : Nah nanti sebetulnya kalo itu sudah selesai, di bawah itu kan ada area tanah. Tanah yang sebelah utaranya itu sudah mulai tumbuh pemukiman, harapannya kita, kalau gunung sampah itu hilang, itu bisa jadi RTHP, Ruang Terbuka Hijau.

Jadi kita tanami. Jadi merubah area sampah menjadi area Ruang Terbuka Hijau, jadi anak-anak juga bisa bermain di situ. Karena sebelumnya pernah ada kasus pembunuhan juga di tempat sampah itu, jadi kita coba merubah ruang yang terbelakang, singup dan sebagainya itu menjadi lebih baik lah. Dan warga sekarang di situ malah membikin di bawahnya tempat sampah itu ke selatan itu di buat pertanian terus tempat foto gitu. Sekarang di RT bawah itu sudah muali ditata sama warganya. Sehingga kalau tempatnya semakin ditata, kalau tempatnya bersih, masa masyarakat buang sampah di situ, ya kan ngga mungkin. Jadi kan misi lain kita membuat itu menjadi area wisata edukasi. Nahh, sama warga di situ sudah dimunculkan wisata selfie. Minimal anak muda di situ sudah pada selfie di pinggir kali. Dibikin spot untuk selfie.

P : Terus bu, kemaren kan waktu wawancara ada ibu bilang Pelatihan ini sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi warga. Nah itu bisa dijelaskan lagi bu?

N : ya karena kan setelah kita assesment di situ, problemnya di situ, kemudian dibuat perencanaan, sehingga dibuatlah pelatihan itu, bukanujuk-ujuk wes dibuat pelatihan, ngga. kemudian untuk mendorong masyarakat untuk melakukan sesuatu hal. Ketika kita melakukan pelatihan itu kan karena sudah direncanakan sebelumnya berdasarkan permasalahan yang ada.

P : Terus kan kemaren ibu ada bilang, cara warga menerima/memaknai pesan pelatihan itu terpengaruh sama pengalaman dan pendapat orang lain, nahh itu maksudnya pengalaman dan pendapat yang seperti apa bu?

N : Pengalaman masyarakatnya itu. Jadi kan sebetulnya isu tentang buang sampah, tentang pelatihan sampah itu kan sudah lama. Sejak 2007-2008 itu sudah

bergerak terus terkait pengelolaan sampah ini. Kalo kemudian ditanya seberapa besar pengaruh pengalaman dsb, ini kan sebetulnya masyarakat sudah menerima sosialisasis pengelolaan sampah, mungkin sudah ada yang melakukan juga. Wong dulu juga sudah pernah diberikan yang namanya komposter, diberikan yang namanya pelatihan pengolahan sampah anorganik. Tapi kan balik lagi, pengelolaan sampah ini membutuhkan ketelatenan, kesabaran masyarakat itu sendiri. Nahh, pengalaman mereka kemaren, misalnya sudah mencoba nih bikin bank sampah, tapi kan problemnya di manajemen. Karena harga sampah itu naik turun. Misalnya sudah cape-cape ngumpulin, tapi harganya turun, dan ada masalah yang lain-lain. Jadi sebenarnya mereka itu sudah pernah melakukan, hanya itu tadi yaa harganya naik turun dsb. Kita itu kan sebenarnya hanya mencoba untuk me review kembali, yuk dimulai lagi, gitu lo. Jadi dimulai lagi yang sebenarnya beberapa orang sudah pernah memulainya. Seperti contohnya tetangga di RW 5, itu kan sudah ada bank sampahnya. Mereka kan juga sudah liat prestasi-prestasi di berapa RW wilayah kelurahan Kricak, ohh ternyata yang di sana bagus, tapi begini kok sudah susah. Itu kan susah menggerakkan. Itu kan mereka sudah pernah liat, sudah pernah mengalami. Seperti di tempat saya, itu kan prestasinya luar biasa. Banyak yang mencontoh, tapi banyak juga yang ngga, bahkan ngga berjalan. Itu sudah difasilitasi oleh pemerintah.

P : Apa karena trauma kah bu?

N : Ya problemnya yang pertama kalo di perkotaan itu, yaa tempat. Kan ga ada tempat. Bank sampah itu kan memang butuh ruang untuk naroh barangnya, karena ga langsung hari itu diambil. Yang kedua ya itu tadi terkait manajemen,

pengelolaan uangnya itu. Karena juga pengurusnya, katakanlah sudah bekerja dari pagi sampai sore, tapi hasil penjualannya tidak sesuai, katakanlah awalnya harganya 500 per kilo, sekarang jadi 400 per kilo. Jadi cape dan kesel gitu. Gesekan-gesekan karena uang itu kan sudah biasa, jadi dirasakan wong. Nek yang tahan yaa berjalan terus, kalo ngga, yo wis males.

P : Terus lanjut ya bu. Menurut ibu, warga ini pasti terdorong untuk mengubah sikapnya setelah menerima pelatihan yang kemaren itu?

N : kalo sejauh ini, perubahannya, kalo yang di bawah sudah ada saya liat, tapi bank sampahnya belum. Kalo yang di bawah, di RT 1, sudah ada pertanian, anak mudanya bikin spot selfie di pinggir sungai, itu kan upaya bagaimana masyarakat tidak buang sampah ke sungai. Artinya ada perubahan. Mereka sekarang memilih untuk menggunakan jasa gerobak, untuk nantinya dibuang keluar. Pak Toha yang jaga di situ untuk ngambilin sampah dan buang ke sungai itu sudah berpindah. Dia mau ngambilin sampah dan tidak buang ke situ, itu berarti kan sudah ada perubahan. Kalo yang komposter, beberapa ada yang melakukan, terbukti pertanian di bawah itu ada yang make. Saya juga ada foto di spot selfienya, tapi lupa masih ada atau ngga, ntar nek nemu tak kirim. Itu sih perubahan yang terjadi, setidaknya ada perubahan.

P : Jadi bu, masyarakat yang ikut pelatihan itu diharapkan hanya sebatas menjadi pelaku perubahan saja, atau jadi ikut mengajarkan ke warga lain yang ga ikut?

N : Yaa harapannya kan, dari 10-15 orang kemaren itu, kalo ngga ada yang mau jadi penggerak, paling tidak kan ada yang jadi pengingat yang mengingatkan, ya jadi juru bicara lah. Kita kan ngga bisa menjangkau semuanya. Tapi kan

setidaknya dari peserta yang kemaren bisa menyebar. Kita yakinkan pak RT sudah melakukan itu, pak RW juga pasti akan menyampaikan ke warganya, ketua PKK nya juga.

P : Terus bu, selain sikap peduli lingkungan, FKWA ini punya sikap seperti apa lagi sebagai fasilitator?

N : Kalo mau jadi fasilitator di masyarakat itu kan, pertama yang harus dibangun itu kan kepercayaan. Kalo ga dipercaya masyarakat, terus ngomong gitu yaa ga di perhatiin toh. Untuk bisa dipercaya kan kita harus melakukan sesuatu hal yang nyata, gak asal ngomong kosong. Kalo kami kan sosialisasi, nyusun perencanaan bareng, terus dieksekusi sama pemerintah. Ketika dieksekusi sama pemerintah itu, kita kawal. Misalnya nih, oke ada permasalahan sampah, kemudian kita coba kerjakan, cari solusinya, kemudian pemerintah yang punya kewenangan tentang sampah itu siapa, yaa DLH, kita geret DLHnya, kemudian kita sampaikan permasalahannya ke DLH, kita membuat strategi. Jadi seorang fasilitator itu ga cuman omong kosong doang, harus punya kemampuan “provokator atau delegasi” dalam artian bisa mempengaruhi warga dan juga pemerintah, dan ga Cuma omong kosong, harus ada perubahan. Tapi kan tidak semua orang mempunyai kapasitas itu, tiap orang beda-beda. Kalo bicara tentang fasilitator itu kan orang atau individu. Kalo ga punya dasar kemampuan untuk mendorong dan mempengaruhi orang, ya cuman bisa jadi tukang ngomong tok, bukan fasilitator. Saya kan tidak cuman sekedar ngomong, tapi melakukan perubahan juga.

P : oke lanjut ya bu. Bisa ceritakan ga bu tentang misal gerakan langsung, bersih sungai, atau pelatihan atau apa yang sudah pernah dilakukan FKWA di situ?

N : Banyak mba, sudah pernah bersih kali dsb.

P : Untuk menghentikan pembuangan sampah ini, ada lagi ga cara-caranya?

N : Itu tadi sudah saya omongin semua

P : Baik bu. Terus, kemaren waktu pelatihan dari pihak FKWA, menyampaikan pesan itu menggunakan kode-kode ngga bu? Bahasa tubuh? Nada suara? Kata kiasan?

N : Sampean kemaren ada lokasi ngga?

P : Ada bu

N : nahh, iku seng iso moco sampean.

P :tapi ada kesengajaan ga dari ibu? Misalnya sudah diancang-ancang gitu?

N : Nek aku sih natural aja. Kan itu soal gaya bicara dan sebagainya itu natural aja. Masing-masing fasilitator kan punya gaya sendiri-sendiri. Cuman ada beberapa hal yang ditekankan dsb, sambil liat situasi juga

P : terus selanjutnya, selain kebiasaan membuang sampah itu ada hal lain ga sih bu alasan mengadakan pelatihan di warga situ bu?

N : ngga juga. Karena ada masalahnya itu, dan kita harus selesaikan, makanya kita buat pelatihan itu. Semua berdasarkan persoalan yang ada di situ. Kalo ngga ada persoalan, ngapain kita adain pelatihan di situ

P : baik bu, segitu dulu wawancaranya. Terima kasih ya bu

N : iyaa mba sama-sama

Temuan Data 4 Mei 2019

Menarik ketika Bu Endang menggunakan kertas biru dan pink agar komunikasi berjalan 2 arah. Biru untuk menuliskan masalah, sedangkan pink untuk solusi. Warga antusias dalam menuliskan masalah serta solusi.

Masalah dan solusi yang telah ditulis di kertas dikumpulkan kembali. Kemudian dikelompokkan ke dalam 2 kolom di papan (ditempel), yaitu pada kolom masalah dan kolom solusi. Kemudian FKWA membuat kesimpulan dan menawarkan berbagai solusi. Kemudian terjadi bentuk komunikasi berupa FGD antara FKWA dengan Warga Desa Kricak (D.I.Y).

Warga kurang tertarik dengan FGD yang diadakan, karena warga lebih ingin pelatihan (langsung praktek). Hal ini dikarenakan pengurus kelurahan pada masa jabatan sebelumnya sudah melakukan berbagai upaya dalam menyelesaikan masalah sampah yang menumpuk, termasuk FGD dan pelatihan, namun tidak membuahkan hasil. Kegagalan tersebut membuat warga kapok dan menjadi apatis dengan program yang ditawarkan.

Untuk mengantisipasi warga enggan berpartisipasi, FKWA membuat program berdasarkan hasil FGD dan merupakan kesepakatan bersama warga. Hal tersebut juga belajar dari program yang selama ini diberikan adalah top-down.

Dalam berkomunikasi, FKWA menggunakan bahasa tubuh atau mimik wajah dan nada suara. Namun, FKWA tidak pernah menggunakan kata kiasan.



Kricak, 12 April 2019

Menindaklanjuti AMDAL Kijang akhir April:

- Waktu: Rencana 26 – 28 April, 26 setelah Jumatan
- Pemateri: Jumat pengenalan + hukum kritis,
- Kebutuhan:
- Tempat:
- Peserta: 15 FKWA + 15 Komunitas Luar

Pelatihan Komposting:

- Mau di coba ditawarkan di Group FKWA, ada perbedaan antara diundang dengan ditawarkan dan kemudian muncul keinginan untuk mendaftarkan diri.
- Tujuannya membangun sistem, akan ada mesin pembakar sampah. Menyatukan konsep dengan Pak Camat
- Sasaran: Masyarakat Kricak, usul Pak Ari melibatkan perangkat Camat. Maks. 30 peserta. Diutamakan RW 01 di Kricak, karena bank sampah ada di situ, sampah tidak dibuang di TPS, hanya ditumpuk di situ. Namun, jika belum siap, dipilih RW mana saja yang siap.
- Pelatihan pas FGD warga bangun sistem versi masyarakat, tidak sekedar bagaimana cara mengelola sampahnya, tapi berkelanjutannya – diskusi publik menyampaikan versi masyarakat dan menyocokkan dengan konsep Pak Camat.
- Waktu: Setelah Pemilu,
Jika 2 hari: Hari pertama penjabaran teori dengan goal menemukan sistem pengelolaan sampah untuk wilayah terpilih. Hari kedua praktek komposter atau takakura. Diharapkan alat tidak beli, dari barang bekas warga. Terbatasnya pendidikan mempersulit berubahnya perilaku (penggerobak wegah rekoso meneh mergo ono pemilahan sampah).
- Dialog Publik dilaksanakan saat puasa.

Biotilik:

- Ambil lagi Jatirejo

- Infografis: diberi informasi mengenai sumber pencemaran (kandang babi, jagal sapi, rusun).

Bu Endang ingin membuat buku profile untuk Sub DAS Winongo (Dari Opak). Berisi mengenai sejarah, cerita tentang setiap titik atau wilayah (misal becak maju).



Notulen Kricak 4 Mei 2019

FGD dan Pelatihan Komposting

- Bu Lurah baru tahu adanya gunung sampah ketika melihat lokasi pembunuhan. Pak Lurah yang baru kemungkinan belum tahu.
- Warga sudah tahu bahwa akan diadakan alat pembakaran sampah di setiap kelurahan. Namun belum dapat diperkirakan apakah alat tersebut efektif atau tidak.

Masalah:

- Yang buang sampah bukan warga setempat, dari luar. Penggerobak dari perumahan, Rumah Makan Sahabat Bundo
- Mau menutup tps takut mengambil mata pencaharian warga lain.
- Takut tps jadi jauh atau tidak ada tps.
- Tidak ada tps lainnya.
- Piyungan di stop, di sini subuh2 dari orang lain buangnya.
- (Dampak) banyak lalat dan bakteri. Tercemarnya lingkungan udara dan air.
- Tidak ada larangan, dimaklumi, tidak ada kesadaran, dan dimarahin malah marah.
- Pemerintah tidak menyediakan sarana.
- Dianggap sebagai pembendung dari pereng longsor.

- Warga tetap membayar retribusi tapi sampah tetap di sini.
- Pak Camat tidak berani mengelola lahan karena status tanah adalah tanah pribadi bersertifikat.
-

Solusi untuk sampah:

- Pelatihan kompos ada 2, yaitu takakura dan ember. 2010 sudah pernah dibagikan oleh pemerintah, namun karena muncul zek dibuang. Bank sampah juga pernah diusahakan namun tidak berlanjut.
- Diadakan tempat pembuangan khusus yang jauh dari pemukiman.
- Mengajukan bak penampungan ke pemerintah.
- Di bakar.
- Dilakukan proses bank sampah.
- Memikirkan pekerjaan lain untuk pengepul karena belum bisa menghidupi.
- Pelatihan pengelolaan sampah secara continue.
- Menggandeng pemerintah menutup tps.
- Pelarangan pembuangan sampah selain warga RT 01.

Diskusi:

- Nafkah: biaya retribusi tps ke tpa dialihkan untuk ke warga yang menjadikan sampah sebagai mata pencaharian, karena tidak membuang ke

tpa, tapi ke sini. Sebagai contoh perumahan tirtasani yang mendapat penghasilan 3 juta per bulan.

- Membentuk tim yang akan dibantu oleh Fakultas Teknik UGM.
- RW13 akan dijadikan contoh cerobong asap.
- Gajah Wong Giwangan dijadikan pelajaran karena sudah ada seluruh sarana tapi operasionalnya mandeg. Mandeg karena ada ongkos untuk proses penyulingan dan pembakaran.
- Di Klaten juga ada, namun asap menjadi masalah baru.
- Membuat rencana OP secara detail, terutama masalah pembayaran agar tidak mandeg.
- Solusi dan masalah akan disampaikan ke DLH dan akademisi untuk dicarikan solusi. Solusi dan masalah juga akan di list menjadi rencana program kerja.
- Merencanakan waktu khusus pertemuan tim yang sudah dibentuk.
- **Warga setuju dan berani menutup tps, solusi untuk pengepul: Menjemput sampah Anorganik, kerjasama dengan aplikasi rapel.**
- Masalah nafkah juga akan disampaikan ke dinas sosial.
- **Bu RW: Lanjutkan program yang dimiliki FKWA dan WALHI. Program dari pemerintah butuh waktu, pisahkan program dari FKWA dengan program pemerintah. (Bu Endang: Program menjadi program bersama, dibuat dari keinginan warga, dan berkelanjutan. FKWA dan WALHI hanya sebagai pendamping).**

-

- Pertemuan selanjutnya : Setelah Lebaran
- Jadwal Pelatihan Pembuatan Kompos 2 metode (Takakura dan Komposter): Minggu Pagi Jam 10, seminggu lagi 12 Mei di Balai RT 01 bersama JPSM dan FasKel.
- Jadwal Pelatihan Pengelolaan Limbah (bersama UAJY):
- Jadwal Pelatihan Manajemen Pengelolaan Sampah (pembentukan pengurus):
- Jadwal Teknologi Pengelolaan Sampah:
- Jadwal Workshop Rencana Penutupan TPS Ilegal:
-
- Pak Bimo: Warga ingin tidak ada sampah di sini, namun kelurahan dan kecamatan tidak berani menutup tps. Warga ingin ada pelatihan. Kesiapan warga jika tps ditutup.
- Bu Patrick Notoyudan: Dalam 1 RW ada 3 titik pembuangan sampah dipinggir sungai dan tanah SHM sudah dari sebelum 1989. Akhir 2008 baru ada kegiatan pelatihan seperti ini dari LSM Lestari dan DLH YK. Berhasil karena kesepakatan warga. Setiap rumah memilah sampah. Membuat banner untuk memperkuat pelarangan orang lain membuang sampah (Berdasarkan kesepakatan warga...). Sampah residu diberikan diambil oleh warga yang mata pencahariannya dari sampah dengan dibayar. Namun sampah residu bingung harus dibuang ke tps mana.

Bu Cici : Bagor 25kg double – tanah – sampah – tanah – sampah – tanah – begitu terus sampai penuh di iket, dari tanggal penutupan, selama 40 hari di diemin sudah jadi kompos. Tidak boleh kena panas langsung dan hujan. Tulang dan sisa daging juga bisa, tapi jangan berkuah. Perbandingan tanah dengan sampah 1:1.

Pak Maryono : Tinggal di dekat gunungan sampah, hampir seminggu 2-3 kali membakar sampah.



Notulensi Pertemuan

Tahapan Kegiatan MISEREOR dengan FKWA

Kricak, 19 Juni 2019

Tindak lanjut komposting

1. Penutupan TPS

Program MISEREOR

1. Dialog Publik RTH
2. FGD RTH
3. Formula konsep RTH berbasis Komunnitas (Juli)

Tahapan kegiatan

1. Pertemuan/FGD warga rencana penutupan TPS
 - Pelaksanaan tanggal 6 Juli 2019
 - Undangan ditujukan pada RW 1, RW 2 dan RW 3 serta LPMK
 - Pembicara Kepala Dinas DLH Kota
 - Audiensi kepada Kepala Dinas DLH tanggal 27 Juni 2019
2. Dialog Publik
 - Pelaksanaan tanggal 13 Juli 2019
 - Dimulai dengan tinjau lapangan pukul 7.00
 - Lokasi RT 1 RW 1 (Titik Kumpul balai RW 1)
 - Keynote Speech Kepala Kecamatan
 - Pemantik Kepala DLHK DIY, BAPPEDA Kota, FKWA dan WALHI
 - Peserta warga lingkungan RW 1
3. Mertikali dan Penutupan TPS
 - Pelaksanaan tanggal 21 Juli 2019
 - Mengundang Wakil Walikota

- Penutupan TPS oleh Wakil Wali Kota Yogyakarta
4. FGD RTH
- Dijadwalkan setelah kegiatan Mertikali

Gambaran awal konsep RTH

1. Pusat Edukasi Lingkungan
2. Pengelolaan sampah
3. Lahan 8 x12 menjadi ruang pembibitan (semi permanen)

Nb.

1. Lobby dengan RW setempat akan dilakukan oleh FKWA (Endang Rohjiani)
2. Audiensi dengan Kepala DLH dikomunikasikan oleh Direktur WALHI (Halik Sandera)
3. Bertemu Kepala Kelurahan oleh FKWA (Endang Rohjiani) dan WALHI (Himawan Kurniadi dan Viky) dan akan dikomunikasikan oleh FKWA

FGD Penutupan TPS

6 Juli 2019

Pak RT:

- Warga sudah manut sama pemerintah keputusannya kalau mau ditutup, sebenarnya sangat mendukung penutupan TPS.
- Minta solusi harus ada yang mengambil sampah, akan dibuang ke mana.
- **Sebaiknya yang melakukan pendekatan ke beliau (orang yang biasa menyortir), dari dinas atau FKWA atau WALHI, agar tidak salah paham.**
- Seharusnya dinas yang punya program ini. Untuk pemilahan sampah, tinggal sosialisasi. Yang jadi permasalahan Pak Toyo mau atau tidak, pendekatan harus dilakukan dengan mengatasnamakan suatu dinas atau apapun.

Bu Endang:

- Pilihan TPS ada di Kabupaten dan ... tapi ada jamnya, satu lagi sebenarnya di Pringgo atau Tegalrejo (Bu Karti dan Pak Rejo).
- Pengadaan tosa dan ada orang yang dipekerjakan. Namun ada iuran per bulan (contoh Badran 15.000 per bulan). Dimintakan langsung ke pa WAWALI.

- DLH mau mengambil menggunakan truck dengan dikumpulkan terlebih dahulu, tempat pengumpulan belum ditentukan, dulu sudah pernah namun tidak ada yang mau.
- Bank sampah juga menjadi opsi.
- Usul dibuat seperti di Surabaya, setiap rumah sudah memilah sampahnya, agar orang yang mutar pakai tosa terbantu. Paling tidak dibagi 2 organik dan anorganik. Sanksi bagi yang tidak memilah, warga harus membuang sendiri, pekerja tidak usah mengambil.
- Buat sanksi untuk warga luar yang membuang ke sini denda sekian, ini bukan pemerasan karena sudah kesepakatan warga, kalau perlu ada TTD sampai kelurahan. Sekali peringatan, kedua sanksi.
- Kapan ada kegiatan PKK atau dasa wisma, Bu Endang ingin masuk mengedukasi warga mengenai pemilahan sampah.
- Dikomunikasikan juga ke Pak Toyo berapa upahnya, dihitung dengan jumlah warga serta kemampuan seluruh warga.
- Tegalrejo ada jam tertentu, Pringgo tidak ada jamnya.
- Setelah penutupan, akan ada pembenahan lingkungan secara perlahan, seperti penanaman pohon. Harus berkelanjutan jika ingin lebih baik.
- Tanggal 21 menggandeng DLH, akan ada dana 50k untuk 50 orang (di luar konsumsi), diharapkan bisa digunakan untuk kas atau pembelian bibit. Akan dibuka dengan senam bersama, kemudian jalan bersama untuk menunjukkan rencana pembuatan RTH ke Pak Wawali.

Pak Halik:

- Diharapkan warga mau membayar iuran, karena setiap TPS harus bayar. Melalui truck juga harus bayar (dulu sekali buang 5.000).
- Pendekatan dalam rangka memberikan pemahaman bahwa tidak mengganggu penghasilannya.
- Dibuat kesepakatan kapan saja membuang ke TPS agar menekan biaya. Namun, juga harus ditentukan penampungannya. Pengalaman di kantor setiap 1 minggu sekali.
- Diharapkan warga juga mampu mengurangi produksi sampahnya.
- Kami siap masuk melalui forum rutin.
- Tosa keliling sebagai bentuk antisipasi warga luar membuang ke sini. Kedepannya tosa juga bisa keliling lebih luas, dengan kesepakatan iuran dan Pak Toyo pun bisa lebih besar pemasukannya.
- Tanya juga ke Pak Toyo sebulan penghasilannya berapa, dibandingkan jika menjadi pengoperasi tosa.
- Warga perumahan juga harus dilibatkan dalam membuat kesepakatan. Agar ketika membuang ke tempat lain tidak menimbulkan masalah baru.
- Konsumsi diharapkan juga mengurangi sampah.
-

Warga:

- Dirembug kesepakatan bayarnya untuk gaji, cara bayar truck/TPS dan bensin Tosa.
- Air sudah mulai tercemar. Setuju menggunakan tosa, namun untuk penggunaan truck kurang setuju karena tidak ada lahan penampungan. Cukup sulit juga mengubah mindset warga dalam pemilahan residu (yang memang tidak bisa di daur ulang). Juga cukup sulit memberi pengertian ke Pak Toyo (yang biasa memilah sampah) jika nantinya sampah yang diangkut di Tosa merupakan sampah yang tidak bisa di daur ulang dan tidak ada nilai jual. Pengadaan ipal komunal juga baik, karena dapat memperbaiki kualitas air di RT 01.
- Masalah TPS ini sebenarnya sudah diangkat di rapat kelurahan. Diminta tetap ada perlindungan jika ada masalah kedepannya. Pak Camat sudah menjanjikan pengadaan alat pengelola sampah namun belum terealisasi. Perlu dipikirkan juga RW lain yang ikut membuang sampah di sini akan membuang sampahnya ke mana. Dirembug lagi siapa yang akan memilah sampah, jangan sampai merugikan orang lain, khususnya Pak Toyo. Sebenarnya ada bank sampah wajib dari kelurahan tiap RW harus ada, namun sampai sekarang hidup segan mati pun tak mau.
- **Tosa yang dipinjamkan apakah bisa ready selalu di sini? (Bu Endang: sudah proses, bukan hanya wacana).** Bagaimana jika warga tetap buang di sini, namun Pak Toyo setelah memilah langsung di taruk ke atas tosa,

permulaan saja. Yang mengoperasikan tosa juga harus dipastikan. Lalu dipastikan juga TPS yang mau menerima sampah dari sini.

- Sampah yang ada di sini tetap digarap, jangan Cuma keliling diambil karena sampah di sini tidak mungkin hilang sendiri.
- Perlu dibuat tulisan yang juga menyantumkan UU agar lebih kuat dalam melarang orang luar.
- Plang harus dibikin minimal 2, karena dari bawah juga banyak warga luar yang membuang. Ada juga yang berasal dari balik bambu (utara sini), sehingga sampah turun ke sini.
- Di sini ada 113 KK, di kampung sekitar 60-75 (kenduren), kalau rapat 40.
- **Residu yang akan dibuang ke tempat lain, ini harus dipastikan agar Pak Toyo tidak ditolak ketika akan membuang. (Pak Halik: akan dikomunikasikan dengan DLH, sehingga DLH akan mengkomunikasikan ke pengelola TPS tersebut jika akan ada Pak Toyo yang membuang sampah dari sini).**
- Usul tanggal 21 Jam 6 senam, jam 7 baru ke lokasi dan mulai mertikali. RW 01 diharapkan menjadi peserta. RT 01 atau RT 61 diharapkan terlibat lebih aktif. Diadakan di Balai RT 01.

Pak Daliman:

- **Pak Toyo sebenarnya sudah mengambil dari luar menggunakan gerobak, namun buangnya tetap di sini. (Bu Endang: berarti tinggal diubah polanya dengan diberi penjelasan adanya fasilitas tosa).**

Langkah Lanjut:

- Pendekatan ke Pak Toyo sebelum tanggal 21 Juli 2019, dengan Pak Daliman.
- Sosialisasi pemilahan sampah kepada warga.

Pak Toyo 40an, punya keluarga

Pak Prapto 60an, punya keluarga

